

wartasejati



Tuhan Menyelamatkan

Edisi Kesaksian 2012

Diterbitkan oleh:
Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957, Fax. 021.65304149
warta.sejati@gys.or.id
<http://id.tjc.org>

Seluruh ayat dalam buku ini dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru ©LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

Tuhan Menyelamatkan

2 Kesembuhan
Sien-Sien

5 Terhindar dari Kemungkinan
Penipuan
Pieter Lo

8 Kekuatan di Dalam
Nama Yesus
Gery Hermanus

10 Penipuan
Sim Ie Hua

13 Baptisan Air
Tjia Tje Ing

16 Kuserahkan Anakku ke
Dalam Tangan-Mu
Ellis Widjaja

22 Tuhan Menyelamatkan Bayi
Kandunganku
Felly Tjahjono

25 Tuhan yang Memberi, Tuhan
yang mengambil, Terpujilah
Nama Tuhan
Christina Ling Tsai

37 Pertolongan Tuhan Pada
Kehamilan Anak Keduaku
Sri Suhartini

42 Pertolongan Tuhan dalam
Skripsi dan Wisuda Saya
Bambang Triyono

45 Luput dari Bahaya Hipnotis
Hendri Gunawan

47 Dilepaskan dari Lilitan
Hutang
Tjandra Setyowati

50 Disembuhkan Tanpa Operasi
David Tjahjadi

Sien-Sien – Bandung, Indonesia

KESEMBUHAN



Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi.

Pada hari Jumat, tanggal 13 Juni 2008 malam hari, saya mengalami cekukan yang tidak reda sampai pagi. Pagi itu juga saya di bawa ke dokter yang ada di dekat rumah untuk memeriksa keadaan saya. Dokter mengatakan bahwa saya mengalami infeksi saluran pernapasan dan buang air kecil, dan ia meresepkan obat untuk saya. Saya disuruh untuk

menjalani pemeriksaan darah untuk mengetahui kadar gula. Saya juga disuruh memeriksakan diri ke dokter saraf, karena menurut dokter gejala saya berhubungan dengan syaraf di otak saya.

Puji Tuhan, pemeriksaan darah menunjukkan bahwa saya tidak mengalami kencing manis, dan hasilnya bagus. Kemudian saya minum obat seperti puyer untuk meredakan cekukan. Awalnya saya hanya meminum satu

bungkus, namun cekukan masih belum reda. Beberapa jam kemudian datanglah Dk. Ali Yunus untuk mendoakan saya sebelum beliau pergi ke gereja.

Pada hari Sabat itu, ketika saya mau minum obat puyer lagi, saya langsung meminum dua bungkus. Waktu obat baru saya telan, cekukan langsung berhenti. Tetapi setelah itu saya menjadi seperti orang lumpuh, tidak bisa bangun, badan menjadi kaku, kaki lemah.

Istri saya berkata bahwa badan saya terasa berat, seperti drum yang harus digulingkan. Saya sampai jatuh lima kali. Saya lalu dibawa ke dokter saraf di Rumah Sakit Imanuel. Dokter tidak dapat menemukan apa yang salah pada diri saya, sehingga ia mengatakan kepada isteri saya agar saya menjalani CT Scan. Lalu ia menyuruh agar saya dirawat inap dan ia hendak memanggil dokter bedah.

Kontan istri saya langsung tegang, panik, dan bingung. Dia berkata bahwa ia harus bicara terlebih dahulu dengan pihak keluarga. Akhirnya oleh dokter saya diperbolehkan pulang.

Tiap hari banyak jemaat yang datang ke rumah untuk mendoakan kesembuhan saya. Dan banyak pula yang menghubungi saya lewat telepon dan HP. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan, pendeta, pengurus, jemaat, guru-guru Sekolah Minggu, tim besuk, komisi pemuda yang telah membantu doa dan mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari

yang memberikan bantuan moril dan materil yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kiranya Tuhan membalas kebaikan saudara-saudari.

Setelah berunding dengan orangtua, akhirnya kami memutuskan untuk pergi ke seorang dokter spesialis bedah saraf. Waktu saya dibawa ke dokter, saya harus dipapah oleh dua orang, dan waktu masuk ke ruang dokter saya harus digotong tiga orang. Dokter menyarankan agar saya dibawa ke Rumah Sakit Imanuel untuk menjalani CT Scan.

Saya dibantu oleh Saudara Acen dan pegawai gereja untuk menggotong saya ke kursi roda. Ini semua dilakukan dengan susah payah, karena badan saya sama sekali tidak dapat bergerak. Sesudah menjalani pemeriksaan CT Scan, Sdri. Giok Hoa membantu mengambilkan hasilnya, karena istri saya sangat sibuk mengurus saya.

Ternyata menurut hasil CT Scan, otak saya sudah dipenuhi air. Besoknya, hasil CT Scan ini dibawa istri saya untuk diperlihatkan ke dokter spesialis syaraf, ditemani Sdr. Apen dan Ibu Wong Tjin Yun. Saya dijaga oleh adik saya, Fimin. Melihat hasilnya, dokter menganjurkan agar saya segera menjalani operasi, tidak ada jalan lain, dan saya harus segera dipasang selang. Kami lalu bertanya apakah dokter dapat meresepkan obat terlebih dahulu, mengingat operasi ini beresiko tinggi.

Dokter menuliskan resep obat antibiotik dan menyuruh kami untuk membeli setengah resep dahulu dan melihat selama lima hari apakah keadaan saya membaik atau tidak. Kalau memburuk, saya harus cepat-cepat dibawa ke rumah sakit. Namun setelah lewat lima hari, keadaan saya biasa saja, tidak bertambah buruk.

Pada tanggal 30 Juni 2008, ibu saya pulang dari Bangka dengan membawa resep obat tradisional Tiongkok dan ditebus di toko obat tradisional di Bandung. Obat itu direbus dan diminum, dengan harapan agar kelebihan air yang ada di otak dapat dikeluarkan dari tubuh melalui buang air kecil. Jadi saya sering buang air kecil selama minum obat itu.

Tanggal 12 Juli 2008, saya memeriksakan diri lagi ke dokter spesialis. Mujizat terjadi, saya mulai bisa berjalan sedikit-sedikit, tidak perlu digotong lagi, meskipun masih harus dituntun. Puji Tuhan, menurut dokter saya tidak perlu menjalani operasi, karena keadaan saya yang bertambah baik. Dokter menasihati agar saya tidak boleh malas latihan berjalan.

Saya sungguh mengucap syukur. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan kesembuhan kepada saya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada segenap jemaat Gereja Yesus Sejati, khususnya Gereja Bandung yang telah membantu dalam doa. Saya dapat melayani Tuhan kembali dan melakukan kegiatan. Kiranya kesaksian ini dapat menjadi berkat dan kekuatan bagi saudara-saudari sekalian. Segala kemuliaan untuk Tuhan. Amin.

Pieter Lo – Sunter, Indonesia

TERHINDAR DARI KEMUNGKINAN PENIPUAN



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Pada hari Jumat, tanggal 14 November 2008, saya membeli kendaraan untuk keperluan operasional kerja saya.

Karena kesibukan kerja di pagi hari, saya tidak sempat melakukan *REVS Check* (semacam pengecekan apakah kendaraan tersebut tidak terkait dengan pinjaman terhadap pihak ketiga).

Sekembalinya di rumah, setelah pulang dari melakukan pembayaran kepada pemilik mobilnya, saya baru melakukan *REVS Check*. Hasil *REVS Check*-nya

menunjukkan bahwa pemilik mobil sebelumnya masih terkait pinjaman dengan *Toyota Finance*. Saya sangat terkejut ketika mengetahui fakta ini.

Saat itu, saya segera menghubungi pemilik mobil tersebut dan menanyakan apakah memang dia masih terkait pinjaman dan berapa besar sisa hutangnya. Pemilik mobil itu mengakui bahwa dirinya memang masih terkait pinjaman dengan *Toyota Finance* dan sisa hutangnya malah lebih besar dari harga mobil yang saya bayarkan.

Saya panik setelah mendengar informasi ini. Walaupun orang tersebut berjanji kepada saya akan melunasi sisa pinjamannya, saya tetap sangat khawatir saya sudah mengalami penipuan. Karena di Australia, walaupun sudah membayar lunas harga kendaraan, kita tidak secara langsung menjadi pemilik sah kendaraan apabila kendaraan tersebut masih terkait dengan suatu pinjaman. Pada kondisi ini, pihak kreditur dapat saja menarik kendaraan tersebut setiap saat.

Segera saya menghubungi teman-teman saya untuk meminta saran. Teman-teman saya menyarankan untuk menemui kembali pemilik kendaraan sebelumnya, mengembalikan kendaraannya serta meminta kembali uang saya. Pada hari Senin, kami berencana bersama-sama pergi ke pihak kreditur untuk menyelesaikan sisa pinjaman orang tersebut. Tetapi pemilik kendaraan tersebut menolak untuk bertemu dengan alasan ada acara dengan kekasihnya dan baru akan kembali di hari Minggu. Semua fakta ini sepertinya mengarah kepada sebuah penipuan dan membuat saya menjadi semakin khawatir.

Tidak ada hal lain yang dapat saya lakukan selama menunggu tibanya hari Senin selain berdoa memohon pertolongan Tuhan. Saat itu, saya teringat akan firman Tuhan yang menyatakan bahwa jika Allah berkenan akan seseorang, musuh orang tersebut pun akan diperdamaikan dengannya.

Maka saya pun memohon kepada Tuhan, apabila orang tersebut bermaksud untuk menipu saya, biarlah Tuhan saja yang menggerakkan hatinya untuk mengurungkan niat jahat tersebut.

Saya juga sempat berjanji kepada Tuhan akan melakukan empat hal jika masalah ini terselesaikan dengan baik. Salah satu hal yang saya janjikan adalah menuliskan dan membagikan kesaksian ini kepada saudara-saudari seiman di Gereja Yesus Sejati Indonesia.

Hari Jumat malam, Sabtu malam dan Minggu malam saya tidak dapat tidur nyenyak karena memikirkan kemungkinan terkena penipuan.

Hari Senin, jam 8 pagi, saya langsung menghubungi pihak *Toyota Finance* (tanpa sepengetahuan pemilik mobil) dan menanyakan apakah pembayaran sudah dilakukan oleh pemilik mobil. Pihak *Toyota Finance* mengatakan bahwa pemilik mobil sudah menginstruksikan pembayaran kepada banknya namun perlu waktu satu hari untuk mengetahui apakah pembayaran tersebut benar-benar sudah cair.

Saya bertanya apakah dengan demikian pembayaran sudah dianggap sah dan tidak dapat dibatalkan. Pihak *Toyota Finance* mengatakan pembayaran masih dapat dibatalkan oleh si pembayar. Saya diminta untuk menunggu sampai besok untuk menunggu kabar selanjutnya.

Hari Selasa, saya menghubungi kembali pihak *Toyota Finance* dan dijawab kalau pembayaran masih belum terkredit dan kontrak mereka dengan pemilik mobil belum diputus. Saya diminta untuk menghubungi kembali hari Rabu.

Hari Rabu, saya menghubungi kembali pihak *Toyota Finance* dan dijawab pembayaran sudah terkredit. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus atas petolongan-Nya.

Namun demikian, masalah belum selesai sampai di situ. Saya masih memerlukan surat dari *Toyota Finance* yang menyatakan bahwa mereka sudah tidak memiliki kepentingan lagi dengan kendaraan yang saya beli. Namun pihak *Toyota Finance* tidak dapat memberikan surat tersebut kepada saya. Mereka hanya dapat memberikan surat tersebut atas permintaan dari pemilik mobil yang lama (karena kontrak sebelumnya berlaku antara Toyota Finance dengan pemilik mobil yang lama).

Saya meminta tolong kepada istri saya untuk menghubungi si penjual mobil namun mendapatkan jawaban yang kurang baik (orang tersebut marah-marah). Saya dan istri berdoa kembali kepada Tuhan dan istri saya juga meminta saran dari teman-teman kami.

Istri saya memutuskan untuk menunggu dan menghubungi kembali si penjual esok harinya. Saya terus menerus berdoa

meminta hikmat dan petunjuk dari Tuhan. Akhirnya saya digerakkan untuk mengirimkan SMS kepada si penjual.

Puji Tuhan, selesai saya mengirimkan SMS, saya langsung mendapatkan jawaban SMS yang isinya menyatakan surat dari *Toyota Finance* sudah diterima oleh si penjual. Akhirnya, si penjual mengirimkan suratnya via fax ke tempat kerja istri saya.

Hari Kamis 20 November 2008, saya mengantarkan istri saya ke tempat kerja sembari mengambil surat tersebut. Terima kasih kepada Tuhan Yesus, isi surat tersebut sesuai dengan yang kami harapkan dan surat itu dicetak di atas kop surat *Toyota Finance*. Pada hari itu juga, saya dapat melakukan transfer registrasi kendaraan tersebut.

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas pertolongan-Nya yang sungguh ajaib untuk saya. Walaupun hal ini mungkin sepele bagi orang lain, namun hal ini sungguh besar bagi saya. Biarlah segala puji syukur dan hormat hanya bagi kemuliaan nama Tuhan Yesus.

Gery Hermanus - Tewah, Kalimantan Tengah, Indonesia

KEKUATAN DI DALAM NAMA YESUS



Hukum keempat menyatakan bahwa kita tidak boleh menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Saya memahami hal ini karena nama-Nya penuh dengan kuasa ilahi. Melalui doa, kekuatan nama Yesus menyelamatkan saya dari serangan-serangan si jahat.

Nama saya Gery Hermanus, jemaat Gereja Tewah sejak tahun 1989. Saya bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan. Sebagai karyawan, saya diberikan fasilitas tempat tinggal di asrama karyawan yang telah disediakan perusahaan.

Pada suatu hari di bulan Agustus 2004, kira-kira jam 4 sore hari, saya sudah pulang untuk melepas lelah, dan mulai tidur kira-kira pada jam 10 malam. Namun tidak tahu jam berapa, antara sadar

dan tidak, saya diserang oleh makhluk yang tidak saya kenali, wajahnya tidak terlihat, dan rupanya hitam dan besar. Ia menyedot pusar saya hingga bagian pusar saya keluar sampai 5 sentimeter. Tubuh saya langsung terasa sangat lemas dan tidak berdaya. Di dalam hati saya hanya terpikir untuk segera melawan dan mengusirnya, tetapi saya tidak mempunyai tenaga untuk berkata-kata, apalagi melawan. Maka di dalam hati saya mengucapkan dengan segenap kekuatan, “di dalam nama Tuhan Yesus, haleluya! Haleluya!” Saya mengucapkannya di dalam hati berulang-ulang, hingga 10-15 menit, dan akhirnya makhluk hitam besar itu mundur dan menghilang.

Kejadian ini membuat saya bersyukur, karena Tuhan Yesus telah menolong saya, dengan kuasa doa di dalam nama-Nya, dan ucapan “Haleluya”.

Pengalaman saya yang kedua berawal dari perkenalan saya dengan seorang wanita. Setelah berkenalan kami mencoba membuat suatu hubungan yang lebih dekat. Saya berkunjung ke rumah teman wanita saya dan berkenalan dengan ayahnya. Beliau menyambut saya dan hubungan saya dengan anaknya dengan baik, dan menceritakan tentang seorang laki-laki lain yang juga menyukai anaknya. Beliau tidak merestui laki-laki ini, karena ia sudah menikah, dan sudah bercerai berulang kali. Tambah lagi, laki-laki itu banyak terlibat dalam ilmu-ilmu hitam dan roh-roh jahat, dan rumahnya penuh dengan jimat dan batu

bertuah. Beliau mengetahui ini semua karena mereka berdua bekerja di satu perusahaan.

Pada suatu hari saya bermalam di rumah keluarga teman wanita saya, dan saya tidur di ruang tamu keluarga, berasalkan kasur dan bantal. Namun pada saat saya tidur, tiba-tiba saya diserang oleh dua orang yang tidak dapat saya lihat dengan jelas. Mereka menggulung saya dengan kasur yang saya tiduri. Saya tidak dapat melawan, tidak berdaya, dan merasakan sesak yang luar biasa. Saya hampir-hampir tidak dapat bernafas karena tubuh saya dihimpit oleh kasur yang digulung oleh dua sosok itu. Di dalam hati, saya mengucapkan “di dalam nama Tuhan Yesus, haleluya, Haleluya!” berulang-ulang. Dalam keadaan tidak berdaya seperti akan mati, hanya Tuhan-lah yang dapat menolong saya. Tidak lama setelah doa-doa saya, muncul seseorang yang menolong saya, mendorong dan mengusir dua sosok yang ingin membunuh saya, sehingga akhirnya saya dapat terlepas dari gulungan kasur, dan saya langsung tersadar dari tidur.

Puji Tuhan, Ia menyelamatkan saya dari tangan si jahat, melalui doa-doa di dalam nama-Nya. Kiranya segala puji syukur dan hormat bagi nama-Nya yang kudus.

Yohanes. 14:14, 16:24-26; Kolose 3:17; Efesus 5:20, 6:16-17

Sim Ie Hua - Jakarta, Indonesia

PENIPUAN



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,

Saya akan bersaksi tentang kejadian yang saya alami pada tanggal 25 April 2011. Pagi itu, kira-kira pukul 7:30, saya mau pergi ke Pasar Karang Anyar. Sebelum tiba di pasar, tiba-tiba dari arah jalan, datanglah seorang wanita gemuk berusia 40-an, memanggil saya lalu memperkenalkan diri. Wanita ini mengaku datang dari Vietnam dan tidak memiliki sanak saudara di Jakarta.

Wanita ini bertanya apakah saya mengetahui alamat dari seorang tabib yang bernama Kakek Huang. Oleh karena tidak tahu, saya hanya menjawab kalau saya belum pernah mendengar tentang tabib ini sehingga tidak tahu alamat rumahnya.

Wanita ini kemudian menceritakan kemalangan yang dialaminya: dari puterinya yang sudah datang haid pada waktu masih berumur 8 tahun sampai

suaminya yang terganggu pikirannya. Pada waktu wanita ini bercerita, tiba-tiba datang seorang wanita kurus tinggi yang mengaku kalau dia mengetahui tempat tinggal Kakek Huang. Pada saat itu, saya ingin segera beranjak, tapi wanita kurus tinggi itu memegang tangan saya untuk mencegah saya pergi. Wanita kurus tinggi ini mengajak saya supaya ikut bersamanya mengantarkan wanita gemuk itu ke tempat Kakek Huang. Tidak bisa menolak, saya pun ikut bersama dengan mereka.

Kira-kira 15 menit kemudian, sampailah kami bertiga di Jalan Lautze. Wanita kurus ini lalu menunjuk ke arah seberang jalan dimana ada seorang wanita lain yang sedang berdiri di samping mobil. Wanita kurus itu mengatakan kalau wanita tersebut adalah cucu dari Kakek Huang. Dalam hati, saya berpikir kebetulan sekali kejadian ini.

Wanita yang dibilang sebagai cucu Kakek Huang ini kemudian menyuruh kami menunggu di dalam mobil sementara dia mau mengecek dulu apakah Kakek Huang mau menerima tamu atau

tidak. Tidak lama kemudian, wanita ini keluar dari rumah, masuk ke dalam mobil, kemudian menunjuk saya sambil berkata, "Kamu marga Sim, usia 69 tahun, mempunyai 5 orang anak. Di rumah kamu akan terjadi bencana darah malam ini. Sebabnya adalah anakmu yang bungsu ciong dengan kami. Kamu marga Sim juga tidak tulus hati." Mendengar perkataannya ini, saya tidak menjadi takut, dan balas berkata, "Saya punya Tuhan Yesus. Dia adalah Juru Selamat saya, Sang Pencipta langit dan bumi. Allah yang Maha Esa!"

Setelah mendengar perkataan saya ini, wanita itu hanya tertawa dingin lalu berkata, "Taci Sim, Yesus kamu tidak bisa tolong anakmu. Satu-satunya yang bisa menolong adalah Kakek Huang. Sekarang cepat kamu pulang dan ambil perhiasan dan uang yang ada di rumah dan bank. Sepeserpun tidak boleh kurang. Bawa semuanya ke sini dan kasih ke kakek. Kakek tidak mau barang kamu. Setelah kakek bantu, barang-barangmu akan dikembalikan. Tenang saja!"

Waktu itu, saya terus menerus berdoa di dalam hati, "Haleluya! Tuhan tolong saya". Lalu saya berhasil keluar dari mobil. Begitu di luar mobil, hati saya menjadi lega. Puji Tuhan. Tuhan jaga saya.

Saya lalu mau melanjutkan belanja ke pasar. Tapi wanita kurus yang pertama mengajak ke tempat Kakek Huang itu membuntuti saya. Saya kemudian berkata kepadanya untuk tidak mengikuti saya.

Kejadian ini kemudian saya ceritakan kepada tetangga. Ternyata, ada orang orang telah tertipu oleh Kakek Huang ini. Orang itu membawa uang dan perhiasannya ke Kakek Huang dan dijanjikan akan dikembalikan. Tapi, setelah 3 hari, uang dan perhiasannya menjadi lenyap.

Dari kesaksian ini, saya ingin membagikan kepada saudara/i sekalian mengenai pentingnya untuk selalu bersandar pada Tuhan dan berdoa. Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus saja. Amin.

"Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, kemanapun engkau pergi" (Yos 1:9).

Tjia Tje Ing - Jakarta, Indonesia

BAPTISAN AIR



Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Dari kecil saya bersekolah di Sekolah Kanaan, tetapi baru mulai giat ikut Sekolah Minggu sejak saya duduk di bangku SMA. Pada tahun 1992 saya lulus SMA dan kuliah di Universitas Atmajaya. Sejak masuk kuliah, perjalanan hidup kerohanian saya mulai pasang surut. Pada tahun 1993 mama saya terkena sakit kanker usus dan divonis oleh dokter hanya mempunyai sisa hidup tiga bulan lagi. Saya dan keluarga kaget mendengarnya, dan rasanya

belum siap ditinggal mama. Waktu itu saya masih datang ke gereja tiap sabat sore. Lalu mama saya ganti dokter dan harus dioperasi untuk dipotong kanker ususnya dan beliaupun akhirnya sehat kembali. Tahun berganti tahun, saya semakin sibuk sampai akhirnya tidak datang ke gereja lagi.

Pada tahun 1997, penyakit mama saya kambuh lagi dan harus dioperasi lagi. Pada waktu itu jam sembilan malam mama saya sempat koma. Sewaktu saya dan keluarga menunggu di ruang tunggu ICU, ada seorang saudari dari gereja lain

yang tidak saya kenal mengajak saya dan kedua cici saya untuk doa bersama. Saat itu tiba-tiba saya teringat firman Tuhan: sebab ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Yesus, Ia akan hadir ditengah-tengah mereka (Mat. 18:20)

Dalam hati saya berdoa memohon kepada Tuhan Yesus untuk berikan hidup dan kepulihan pada mama. Saya bernazar pada Tuhan bahwa saya rela umur saya berkurang lima tahun untuk kesembuhan mama. Tak putus-putusnya saya memohon dalam hati. Haleluya, Tuhan sembuhkan mama. Akhirnya jam tiga pagi mama saya sudah membaik dan tidak koma lagi. Puji Tuhan, Tuhan menjawab doa saya. Setelah mama saya pulang dari rumah sakit, kesibukan kembali membuat saya melupakan Tuhan. Saya berpikir umur saya masih muda, masih ingin membahagiakan orangtua, dan kedua orangtua saya masih beragama lain. Jadi saya berpikir nanti-nanti saja saya menerima baptisan.

Lima tahun kemudian penyakit mama kambuh lagi dan kencing manisnya pun naik turun tidak stabil. Selain itu daya ingatnya menurun dan makan juga susah. Di saat detik-detik terakhirnya saya memohon kepada Tuhan, jika mama saya masih diberi hidup sekiranya Tuhan berikan kesembuhan tapi jika menurut kehendak-Nya mama harus meninggalkan saya, saya rela daripada mama tersiksa dengan sakit penyakit. Setelah selesai berdoa, akhirnya mama menghembuskan napas terakhirnya pada

tanggal 23 Mei 2002. Setahun kemudian papa saya juga meninggal dunia karena sudah tua. Sewaktu pemakaman mama selesai, ada teman saya bertanya kapankah saya mau dibaptis. Saya jawab tiga tahun lagi. Waktu itu bibi saya menyuruh saya untuk sembahyang orangtua setiap "*ce it cap go*" (tiap tanggal 1 dan 15 kalender Tionghoa) selama tiga tahun.

Selama dua setengah tahun saya menjalani ini semua dan saya tidak pernah lagi ke gereja. Pada bulan Oktober 2004 tiba-tiba saya sakit sesak napas. Menjelang sore rasanya semakin sulit bernapas. Saat itu saya merasa takut sekali dan berpikir apakah seperti ini rasanya orang yang mau meninggal? Sambil menunggu cici saya datang untuk berobat ke dokter, hati saya semakin gelisah dan takut. Dalam hati saya memohon, "Tuhan tolong jangan ambil nyawa saya dulu, beri saya kesempatan sekali lagi untuk bertobat dan dibaptis". Heran sekali, seketika itu juga napas saya terasa lega, dan tidak sesak lagi. Selang semenit kemudian cici saya datang dan saya berkata tidak usah ke dokter karena napas saya sudah lega. Tapi cici saya tetap bersikeras dan mengajak saya ke dokter. Saya sempat diambil darah untuk diperiksa dan hasilnya baik. Kata dokter saya kena penyakit maag yang cukup berat sehingga membuat perut kembung dan sesak napas. Sejak itu saya mulai rajin datang ke gereja ikut sabat pagi.

Pada tanggal 23 Mei 2005, genap 3 tahun sudah mama meninggal dan

saya masih ingat akan janji saya pada Tuhan. Tapi waktu itu keraguan menghampiri saya. Saya merasa belum siap dibaptis karena saya takut setelah dibaptis saya meninggalkan Tuhan lagi dan saya tidak mau itu terjadi. Bulan Agustus katekisasi dibuka kembali. Di tengah-tengah keraguan, sewaktu saya datang pada sabat pagi, tidak disengaja saya bertemu dengan Saudari Yuliani Wahyudi (sekarang Dks. Anna Wahyudi). Tiba-tiba Saudari Yuliani menanyakan kapan saya mau dibaptis. Saya kaget karena sudah lama saya tidak ke gereja dan dan juga lama tidak bertemu dengannya. Tetapi mengapa ketika bertemu, ia menegur saya seperti itu? Saya merasa ini merupakan teguran dari Tuhan, karena Tuhan tahu saat itu saya sedang bimbang dan seakan-akan saya diingatkan kembali akan janji saya, pertanyaan yang sama, yang pernah dilontarkan oleh teman saya tiga tahun yang lalu.

Di rumah saya merenung. Kalau selalu merasa diri tidak siap, lalu sampai kapan saya akan siap? Kalau-kalau Tuhan tidak memberi saya kesempatan lagi, lalu akan bagaimana nanti? Akhirnya saya memutuskan ikut katekisasi. Waktu itu katekisasi sudah berjalan selama dua minggu. Saya berdoa supaya dilayakkan Tuhan untuk menerima baptisan dan akhirnya semua berjalan dengan lancar. Semua kakak saya pun mengizinkan.

Bukan hanya berkat rohani, tapi Tuhan juga memberkati usaha kami. Di saat saya menerima baptisan, saya libur

satu hari penuh dan pada waktu yang bersamaan salah satu karyawan saya juga mengambil cuti selama tiga hari. Saya tahu toko pasti sepi karena karyawan yang lain belum biasa melakukan cetak foto dan memotret. Tapi selama dua hari berturut-turut penghasilan toko sungguh banyak dan jarang sekali bisa mendapatkan penghasilan sebesar itu. Sungguh luar biasa! Konsumen yang datang untuk menaruh ordernya mau dengan sabar mengambil hasil fotonya hari berikutnya. Dan orang yang tidak jadi difoto karena tidak ada karyawan yang bisa memotret, besoknya datang lagi untuk difoto. Padahal di sekitar saya masih ada studio foto yang lain. Tiada yang mustahil bagi Tuhan.

Lima belas tahun sudah saya meninggalkan Tuhan dan selama itu tidak kurang kasih Tuhan kepada saya, tapi kesibukan membuat saya melupakan-Nya. Puji Tuhan, karena kasih-Nya, saya ditegur dan dihajar. Dan saya disadarkan untuk kembali kepada-Nya dan masih diberi kesempatan untuk bertobat kembali dan dibaptis pada tanggal 3 Desember 2005.

Puji Tuhan, keselamatan telah datang kembali pada saya dan semua itu karena kasih karunia-Nya. Amin.

“Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!” (Wahyu 3:19)

Ellis Widjaja - Bogor, Indonesia

KUSERAHKAN ANAKKU KE DALAM TANGAN-MU



Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi,

Pada tanggal 4 September 2010, putri kedua saya yang bernama Mona sakit panas. Panasnya hanya dari siang sampai malam hari saja. Suhu badannya waktu itu sekitar 38-39°C. Waktu kami memeriksakan ke dokter, hasilnya adalah Mona terkena penyakit tifus. Dokter pun memberikan resep berupa obat antibiotik, obat penurun panas, dan vitamin. Waktu itu, karena ada saudara

kami yang akan menikahkan anaknya, kami pun berangkat ke Banjarmasin pada tanggal 8-19 September 2010. Selama di Banjarmasin, Mona banyak beristirahat dan hanya makan makanan lunak. Kondisi badannya pun mulai membaik dan tidak demam lagi.

Karena mulai kuliah, Mona harus kembali ke Xiamen, China, tanggal 20 September 2010. Karena khawatir penyakit tifusnya belum sembuh, saya sempat memeriksakan Mona ke laboratorium di

Banjarmasin dan hasilnya sudah bagus. Karena hasilnya bagus, saya pun tidak kuatir lagi melepas anak saya kembali ke Xiamen.

Puji Tuhan, anak saya bisa sampai di Xiamen dengan selamat walaupun pesawatnya sempat tertunda karena ada angin topan yang cukup besar di Xiamen. Sesudah anak saya sampai di Xiamen, setiap hari, saya selalu meneleponnya untuk mengingatkan agar dia jangan terlalu lelah dan menjaga makanannya karena baru sembuh dari tifus.

Namun karena anak saya harus mengurus visa dan keperluan sekolahnya, setelah lima hari Mona berada di Zhangzhou, tanggal 25 September 2010, saya mendengar kabar bahwa Mona kembali demam. Pada waktu itu, saya menyuruh Mona untuk memeriksakan dirinya ke dokter. Dokter di sana mengatakan kalau dia hanya sakit flu biasa. Tapi, setelah beberapa hari, kondisi tubuh anak saya tidak kunjung membaik. Di bagian kanan atas perutnya juga mulai terasa sakit dan ia mulai kehilangan nafsu makan.

Saya lalu meminta tolong kakak suami saya yang bisa berbahasa Mandarin untuk menelpon tante suami saya yang berada di Fuzhou (sekitar tiga jam perjalanan dari Xiamen dengan mobil) untuk meminta bantuannya. Saya kuatir dengan Mona kalau-kalau sakitnya semakin parah dan tidak ada yang mendampinginya.

Setelah itu, Mona pun dijemput dan dibawa ke Fuzhou oleh pamannya untuk berobat dan menginap di rumah tantenya. Tetapi setelah dibawa ke dokter, dua dokter mengatakan hal yang sama, bahwa Mona hanya sakit flu perut, walaupun demamnya tidak kunjung turun dan malah bertambah parah. Perut bagian kanan atasnya sakit, terasa mual dan terkadang muntah. Mona diresepkan obat oleh kedua dokter, tetapi tidak mempan.

Akhirnya saya meminta tantenya untuk memasukkan Mona ke rumah sakit. Mona masuk ke rumah sakit di China pada tanggal 2 Oktober 2010. Dokter tidak mengetahui penyakit Mona, dan ia hanya menduga Mona terkena penyakit

lain seperti radang empedu, infeksi dalam darah, dan sejenisnya. Di rumah, saya merasa sangat gelisah dan hanya bisa menangis sambil berdoa. Untungnya kami masih mempunyai saudara suami yang dengan sepenuh hati memberikan tumpangan dan merawat Mona di sana. Mereka sangat baik dan memperhatikan Mona.

Pada waktu selesai kebaktian Sabat, saya pulang ke rumah, dan kami sekeluarga berdoa bersama untuk kesembuhan Mona. Saya benar-benar hanya bisa berserah dan bersandar kepada Tuhan. Dalam doa, saya menangis dan memohon kepada Tuhan untuk menunjukkan jalan yang terbaik dan biarlah kehendak Tuhan yang terjadi.

Setelah Mona masuk rumah sakit selama dua hari, saya merasa tidak mungkin lagi berdiam diri. Saya merasa harus berangkat ke China untuk bertemu anak saya. Apalagi setiap kali saya menelpon, Mona selalu mengatakan kalau di rumah sakit kondisinya bukan semakin membaik melainkan semakin parah. Saya begitu kuatir akan keadaan Mona, demamnya tinggi dan dia terus menerus muntah.

Saya pun pergi ke agen perjalanan untuk mengurus keberangkatan saya ke China. Waktu itu adalah hari kemerdekaan China sehingga kantor kedutaan China tutup. Beberapa agen perjalanan yang saya datangi mengatakan bahwa saya

baru bisa berangkat ke China paling cepat tanggal 12 Oktober. Saya sangat sedih ketika mendengarnya. Saya tidak bisa menunggu selama itu. Dalam hati saya berdoa, “Ya Tuhan, bagaimana caranya supaya saya bisa cepat bertemu dengan anak saya? Saya ingin melihat keadaan anak saya, ingin memeluk anak saya, ingin bisa merasakan penderitaan anak saya.”

Saya merasa semakin gelisah dan takut sehingga makan pun tidak selera. Sore itu pada hari Senin sepulang bekerja, saya berdoa sambil mencucurkan air mata kepada Tuhan. Tidak terasa saya berdoa selama satu jam. Setelah berdoa saya merasa tenang, ada kekuatan, pengharapan dan semangat.

Puji syukur kepada Tuhan yang memberikan jalan kepada saya. Dari seorang saudara, saya mengetahui bahwa saya bisa berangkat ke China melalui Hongkong. Akhirnya, saya pun berangkat ke Hongkong ke tempat saudara kakak ipar saya yang bernama Ci Xiu Jiu. Dia membantu saya untuk mendapatkan visa lebih cepat.

Hongkong sendiri sudah dekat dengan Fuzhou (sekitar dua jam naik pesawat). Saya begitu bersyukur karena doa saya dijawab oleh Tuhan. Dia memberikan jawaban yang terbaik bagi saya. Karena ternyata betul, lewat Hongkong bisa lebih cepat sampai ke China dan di situ saya bisa bertemu Ci Xiu Jiu yang

membantu saya menjadi penerjemah bahasa Mandarin. Dan anehnya lagi, walaupun baru kenal, Ci Xiu Jiu begitu sepenuh hati membantu saya dan bersedia ikut ke China untuk jadi penerjemah. Padahal pekerjaan beliau sangat sibuk sekali.

Saya sangat bersyukur pada Tuhan yang telah mengatur semuanya dengan baik. Tuhan memberikan jalan keluar bagi saya di saat saya tidak tahu arah. Pada saat di Hongkong selama dua hari, saya terus berdoa pada Tuhan agar memberikan penghiburan, damai, sukacita dan kekuatan bagi anak saya. Saya terus berdoa sepanjang hari untuk anak saya. Walaupun kami jauh, tapi kami bisa berdoa bersama-sama melalui telepon dan saling menguatkan. Saya katakan pada Mona, “Walaupun Mami tidak berada di samping Mona, tetapi Tuhan Yesus selalu berada di sisimu, menjagamu dan menghiburmu. Mona harus semangat.”

Kabar terakhir yang saya terima dari dokter adalah dalam darah Mona sudah masuk virus. Dokter juga tidak mengetahui virus apa. Mendengar hal ini, pikiran saya menjadi tidak tenang lagi.

Akhirnya, tanggal 7 Oktober malam, saya sampai ke China. Saya mendapatkan izin tinggal selama 15 hari di China. Padahal orang Indonesia lain biasanya hanya dapat 5 hari. Walaupun perjalanan

yang saya tempuh tidak mudah, karena saya harus naik kereta api dahulu ke Guangzhou dan baru naik pesawat ke Fuzhou, semua tidak menjadi beban bagi kami. Kami lalui semua ini dengan ucapan syukur.

Di sana, Mona kelihatan lebih bersemangat walaupun keadaannya masih sangat lemah. Sampai pada waktu itu, dokter di China belum tahu bahwa anak saya sakit tifus. Keesokan harinya, dokter memanggil saya. Dokter ingin mengatakan bahwa dia belum berhasil mendiagnosa penyakit yang diderita Mona. Dokter mengatakan dia sudah memberi berbagai macam obat, sampai obat yang terbaik pun sudah diberikannya tetapi ternyata tidak banyak membantu. Dokter hanya mengatakan darah Mona sudah terkena virus *Salmonella typhi*. Dokter menyarankan satu-satunya jalan, untuk mengetahui penyakit Mona, adalah dengan mengambil sumsum tulang belakang. Saya sangat terkejut ketika mendengar penjelasan dokter ini. Kaki saya terasa lemas seketika.

Saat itu, saya hanya bisa berserah dan berseru kepada Tuhan, “Ya Tuhan, tolonglah kami, kasihanilah kami, kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Engkau maha baik dan Engkau pernah bersabda dalam Injil bahwa Engkau tidak akan memberikan penderitaan yang melebihi kekuatan manusia. Saya tidak kuat ya Tuhan.”

Saya lalu mengatakan kepada dokter bahwa saya tidak akan mengijinkannya mengambil sumsum tulang belakang Mona. Siang harinya, dokter berkata bahwa anak saya sudah boleh makan nasi. Tapi setelah kami beri makan nasi, kondisi Mona menjadi makin parah. Malam itu, Mona muntah-muntah dan keesokan harinya malah buang air besar darah.

Setelah kejadian itu, dokter melarang anak saya makan dan minum dan disuruh puasa selama dua sampai tiga hari. Dokter juga baru tahu bahwa anak saya terkena tifus. Saya sempat merasa marah kepada dokter atas ketidaktahuannya itu. Tapi, kemudian, kami pun hanya bisa berserah kepada Tuhan. Mungkin ini sudah rencana-Nya dan kami belajar untuk bersyukur atas setiap keadaan karena marah-marah pun tidak ada gunanya.

Sepertinya, sebelum dokter tahu bahwa anak saya terkena tifus, ia tidak memberikan obat yang tepat kepada anak saya. Setelah ia tahu bahwa anak saya terkena tifus, ia memberikan obat yang tepat dan keadaan anak saya mulai berangsur-angsur membaik.

Tuhan memang tidak pernah memberikan percobaan yang melebihi kekuatan kita. Anak saya akhirnya sembuh dari tipus setelah tiga minggu di rumah sakit. Walaupun kami sempat bersungut-sungut pada Tuhan karena

kejadian ini, kami menyadari bahwa Tuhan telah membantu kami di saat yang tepat. Dia memberikan terang di dalam kegelapan, sukacita dan pengharapan di dalam kesusahan. Puji syukur kepada Tuhan, walaupun dalam waktu tiga minggu kami telah tiga kali berpindah-pindah rumah sakit, tapi semua itu kami jalani dengan sabar dan menerima apa adanya. Kenapa sampai berpindah rumah sakit tiga kali, mungkin saudara-saudari ingin mengetahuinya.

Di rumah sakit yang pertama, kondisinya sangat kotor, mahal dan Mona tidak betah disana. Setelah pindah ke rumah sakit yang kedua, kami tidak diperbolehkan untuk tinggal di sana lebih lama. Mona hanya sempat dirawat selama dua hari di sana karena penyakit tifus dianggap penyakit menular sehingga harus dipindahkan ke rumah sakit khusus untuk penyakit menular (*Fuzhou Municipal Infectious Disease Hospital*). Baru di rumah sakit yang ketiga, kami merasa aman dan Mona pun berangsur sembuh. Setelah satu minggu dirawat di rumah sakit tersebut, kami meminta izin dokter untuk membawa Mona pulang ke Indonesia. Hal ini dikarenakan visa saya sudah habis pada tanggal 22 Oktober 2010. Pada tanggal 21 Oktober, saya membawa Mona pulang ke Indonesia.

Puji Tuhan, meskipun Mona menempuh perjalanan yang sangat jauh, dari Fuzhou ke Hongkong, besoknya berangkat lagi

dari Hongkong ke Indonesia, dengan kuasa Tuhan, kami bisa sampai dengan selamat di Indonesia. Kesehatan Mona pun tidak terganggu sesampainya di Indonesia. Keesokan harinya saya membawa Mona ke rumah sakit lagi untuk periksa laboratorium. Saya ingin benar-benar memastikan apakah Mona sudah sembuh. Setelah diperiksa, ternyata Mona harus kembali masuk ke rumah sakit karena masih ditemukan infeksi di tubuhnya.

Dokter penyakit dalam kuatir kalau Mona terkena penyakit Leukimia karena kadar Hemoglobin (HB) dalam darahnya yang rendah. Puji syukur kepada Tuhan, setelah periksa darah, tidak ada kelainan pada darahnya, semuanya normal. HB turun dikarenakan Mona banyak mengeluarkan darah sewaktu di China. Setelah tiga hari di rumah sakit Bogor Medical Center, Mona pun diperbolehkan pulang.

Saya merasa sangat bersyukur kepada Tuhan, karena tangan-Nya selalu membimbing dan menuntun kami. Di saat kami lemah, dia selalu mendengarkan doa kami. Tuhan, Engkau segala-Nya bagiku. Biarlah semua kesaksian ini hanya untuk kemuliaan nama-Nya. Amin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para pendeta yang telah banyak membantu doa demi kesembuhan anak saya, khususnya Pendeta Tertius, Pendeta Natan Darmawan, Pendeta Suryadi, Pendeta Viviana, Taci Swei Lan, dll.

Terima kasih kepada keluarga di Fuzhou yang dengan sepenuh hati mendampingi dan merawat Mona selama berada di rumah sakit. Terima kasih kepada *Taci Xiu Jiu* dan keluarga di Hongkong yang begitu baik kepada keluarga kami. Terima kasih kepada *Ko Lim Alwiansyah* dan *Cau Handoko* di Banjarmasin yang sudah banyak membantu kami. Biarlah hanya Tuhan Yesus saja yang membalas kebaikan saudara-saudari. Amin.

Felly Tjahjono - Jakarta, Indonesia

TUHAN MENYELAMATKAN BAYI KANDUNGANKU



Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,

Kesaksian saya ini adalah mengenai kehamilan saya yang kedua. Sebelum mengetahui diri saya hamil, saya sempat mengalami pendarahan selama lima hari. Pada awalnya, saya mengira pendarahan ini hanyalah menstruasi biasa tetapi dengan volume darah yang lebih banyak daripada biasanya. Setelah hari kelima, secara tiba-tiba pendarahannya berhenti.

Seminggu kemudian, saya mengeluarkan flek-flek darah yang juga saya kira awalnya adalah hal yang wajar. Tetapi, kurang lebih seminggu kemudian, flek-flek ini kembali muncul lagi. Saat itu, saya iseng membeli alat tes kehamilan dan melakukan tes sendiri di rumah. Hasil tesnya sangat mengejutkan diri saya karena ternyata saya hamil!

Setelah mengetahui bahwa saya positif hamil, saya pergi ke dokter spesialis kandungan untuk memeriksa kondisi

janin saya. Dari hasil pemeriksaan, dokter mengabarkan hasil yang mengejutkan. Dokter mengatakan bahwa janin yang saya kandung tidak berkembang; kondisi yang sama seperti keadaan kehamilan saya sebelumnya; dan harus segera dikuret pada keesokan harinya.

Setelah mendengar hal tersebut, saya merasa sangat bingung dan sedih. Saya tidak tahu harus berbuat apa padahal sebulan lalu saya baru saja melalui proses penguretan kandungan karena janin dalam kandungan tidak berkembang.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, saya hanya bisa terus berdoa kepada Tuhan dan memohon pimpinan-Nya tentang apa yang harus saya lakukan dalam situasi ini.

Di rumah, saya sempat berunding dengan suami tentang apa yang harus kami lakukan dan setelah menelepon seorang saudari seiman, kami memutuskan untuk memeriksa ulang ke dokter kandungan lain dengan tidak lupa berdoa meminta pimpinan Tuhan.

Di dalam doa, saya terus memohon mukjizat dari Tuhan.

Tiga hari kemudian, saya dan suami mengunjungi dokter kandungan yang lain dan puji Tuhan! Ternyata kehamilan saya dinyatakan bagus dan dapat dilanjutkan. Tetapi pergumulan kami berdua tidak berhenti sampai di situ. Selama masa kehamilan, saya sempat mengalami tiga kali pendarahan. Dokter berkata kalau saya mengalami plasenta previa.

Dua minggu sebelum operasi *caesar* dilakukan, dokter mengatakan suatu hal yang membuat saya terkejut. Ia berkata bahwa bayi yang saya kandung kemungkinan akan lahir tanpa lubang dubur, karena ada terlalu banyak air ketuban dalam kandungan saya.

Saat itu saya kembali hanya bisa berdoa dan pasrah kepada Tuhan. Dalam doa, saya hanya bisa berkata kepada Tuhan, "Tuhan, saya tahu bahwa Engkau adalah Tuhan yang sungguh dashyat! Jantung saja bisa Engkau berikan kepada bayi ini. Saya percaya lubang dubur pun bisa Engkau berikan pada bayi ini!"

Tiga hari kemudian, ketuban saya pecah dalam kandungan padahal saat itu belum tiba waktunya untuk operasi. Saya dan suami berdoa kepada Tuhan, dan tidak lupa juga meminta bantuan doa dari saudara-saudari seiman.

Akhirnya putra terkasih kami lahir pada tanggal 22 Juni 2008 dengan berat 4,4 kg dan panjang 52 cm. Pada awalnya, putra kami terlihat sehat dan tidak kurang suatu apa pun, tetapi satu jam setelah kelahirannya, pernafasan putra kami menjadi terlalu cepat sehingga harus dimasukkan ke NICU dan dipasang oksigen serta selang untuk minum susu. Kami tidak dapat berbuat apa-apa selain berdoa agar Tuhan memberikan kesehatan kepada putra kami. Dan puji Tuhan, setelah empat hari di NICU, akhirnya putera kami dapat keluar dari NICU dan kami bawa pulang ke rumah.

Tadinya kami mengira semuanya sudah selesai, tetapi Tuhan berkehendak lain. Dua minggu setelah kelahirannya, dokter anak kami mendengar bunyi aneh dari jantung putra kami. Dokter menyarankan supaya kami menemui dokter spesialis jantung di RS PIK. Setelah mendengar hal itu, saya sempat berdoa kepada Tuhan menanyakan kapanakah semua ini akan berakhir.

Lalu kami menemui dokter spesialis jantung untuk dilakukan *echocardiographi* dan sekali lagi Tuhan menyatakan kuasa-Nya atas putra kami. Putra kami tidak mengalami bocor jantung melainkan hanya penyumbatan ringan di pembuluh darah yang mengalir dari jantung ke paru-parunya. Dan puji Tuhan! Pada pengecekan yang terakhir, penyumbatan di jantung putra kami sudah berkurang.

Sekarang putra kami sudah berusia 16 bulan dan semoga Tuhan kiranya selalu mengaruniakan kepadanya kesehatan, hikmat serta rasa takut akan Tuhan. Dari kehamillan kedua inilah, saya baru menyadari bahwa sesungguhnya Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup, dashyat dan ajaib. Tidak ada suatu hal yang mustahil bagi-Nya!

Demikianlah kesaksian saya ini. Kiranya segala kemuliaan hanya untuk nama Tuhan Yesus saja, Tuhan yang hidup, dashyat dan penuh kasih.

Christina Ling Tsai - Jakarta, Indonesia

TUHAN YANG MEMBERI, TUHAN YANG MENGAMBIL TERPUJILAH NAMA TUHAN



“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan” (Yer. 29:11).

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi.

Pada hari Jumat, 12 September 2008, saya merasa sangat bahagia ketika

pertama kali mengetahui bahwa diri saya hamil. Memang beberapa hari sebelumnya, suami saya, Siang Ming bermimpi saya hamil. Maka untuk lebih memastikannya, pada Jumat pagi, Siang Ming membawa hasil urine saya ke laboratorium untuk dicek dan Puji Tuhan hasilnya positif.

Saya langsung berlutut dan berdoa untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus atas pemberian-Nya yang terindah ini. Karena sebelumnya pada tanggal 31

Juli 2008, saya sempat memeriksakan kandungan saya, sebelum merencanakan kehamilan pertama. Pada saat itu, dokter berkata bahwa saya tidak mudah punya anak karena menurutnya, indung telur saya berukuran sedang dan tidak mudah untuk dibuahi. Tidak perlu menjaga juga tidak akan mudah untuk punya anak. Tetapi, perkiraan dokter ternyata salah, karena begitu kami lepas dari jaga, saya langsung diberikan kehamilan oleh Tuhan. Puji Tuhan! Saya sungguh bersukacita karena hal ini.

Saya ingin menjadikan bayi saya ini sebagai hadiah terbaik untuk ulang tahun suami saya, karena Siang Ming sangat menginginkan agar saya segera hamil dan dia juga sangat mendambakan kehadiran seorang anak di pernikahan kami yang sudah hampir 4 tahun. Selama ini, saya menjaga diri untuk tidak hamil, karena saat itu, saya merasa kehadiran seorang anak dapat membuat saya tambah sibuk, merepotkan dan tidak bebas untuk melakukan sesuatu. Tetapi saya salah! Kehadiran seorang anak justru akan memberikan sukacita yang besar untuk keluarga. Hal ini sungguh saya rasakan di masa kehamilan saya.

Hari Senin, 15 September 2008, saya dan suami pergi ke RSIA Hermina memeriksakan kehamilan saya untuk pertama kalinya. Dokter berkata bahwa kami jangan merasa senang dulu, karena dari 50% kehamilan bisa terjadi pendarahan dan dari 50% yang

mengalami pendarahan, setengahnya bisa mengalami keguguran. Saat saya di-USG, dokter berkata bahwa embrio bayi belum terlihat, tetapi saya yakin bahwa saya hamil.

Sehabis dari dokter, kami pergi ke Gramedia untuk melihat buku nama-nama bayi dan setelah itu kembali ke rumah. Besok paginya, untuk pertama kali saya keluar bercak darah, saya merasa sangat takut dan terkejut. Saya langsung berdo'a kepada Tuhan untuk menjaga kehamilan saya. Tiga hari saya mengeluarkan bercak darah (16-18 September 2008). Saya beristirahat di kamar yang berada di lantai 2. Bercak darah yang keluar beberapa hari berhenti, tetapi pada tanggal 23 September 2008 malam, saya mengeluarkan bercak darah lagi dan di pagi harinya, ketika bangun, saya mengeluarkan bercak darah lagi, tepat di usia kehamilan 6 minggu. Saya sangat terkejut, karena kali ini, darah yang keluar cukup banyak dan berwarna kehitaman. Memang kemarin malamnya, saya pindah ke kamar bawah. Saat itu, perasaan saya sungguh kacau dan sangat takut. Kemudian saya kembali berdo'a dan berserah kepada Tuhan. Saya percaya bahwa Tuhan akan selalu beserta.

Kemudian saya pergi ke RSIA Hermina untuk kedua kalinya. Dokter mengira bahwa saya mengalami keguguran ketika dia melihat darahnya. Dokter

berkata saya harus minum obat untuk membersihkan kandungannya jika terjadi keguguran. Lalu Dokter melakukan USG dan Puji Tuhan! Bayi saya masih ada di dalam rahim dan dokter berkata bahwa kehamilan masih dapat dilanjutkan. Sungguh bersyukur karena hal ini.

Saya bertanya kepada Dokter, “Mengapa saya mengalami pendarahan?” Dokter berkata, “Kemungkinan besar Kromosom (bakal janin) yang jadi tidak baik. Entah itu dari sel telur atau hasil dari sperma yang bertemu kurang baik.” Lalu saya bertanya, “Apakah ada kemungkinan kandungan saya yang lemah?” Dokter menjawab, “Mungkin saja.” “Darimana tahunya, kalau rahim tidak kuat?” Dokter menjawab lagi, “Jika kamu melahirkan dini pada saat kehamilan baru berusia 4 atau 5 bulan.”

“Bagaimana cara mencegahnya?”, saya bertanya lagi. Dokter berkata, “Harus melihat dari kehamilan yang pertama dahulu. Jika terjadi kelahiran dini, maka pada saat kehamilan kedua, mulut rahimnya harus dijahit.

” Pada saat itu, kami tidak melanjutkan percakapan karena saya berpikir, rahim tidak bisa dijahit saat kehamilan sudah berlangsung dan dokter tidak menjelaskan hal itu secara mendetail. Kemudian Dokter memberikan obat penguat kandungan, yakni Cygest Progestrone. Dari tanggal 23 September

sampai dengan 2 Oktober 2008, tubuh saya terus mengeluarkan bercak darah dan flek.

Pada tanggal 30 September 2008, tepat pada hari dimana suami saya berulang tahun, setelah selesai makan siang bersama, tubuh saya kembali mengeluarkan darah yang cukup banyak disertai adanya gumpalan darah. Saya kembali merasa takut dan gelisah. Saya hanya dapat berseru kepada-Nya, “Tuhan, tolong jaga anak saya.”

Sambil terus menyanyikan pujian, saya menuju ke RSIA Hermina. Lalu, karena dokternya sedang ada operasi, saya harus menunggu di ruang bersalin. Saya, dengan ditemani suami dan adik, terus berdoa dan memuji Tuhan. Ketika dokter selesai operasi, dia berkata bahwa kemungkinan saya hamil kosong (BO), karena dilihat dari seringnya saya keluar darah. Jika terjadi BO, maka kehamilan tidak perlu dilanjutkan. Kemudian dokter melakukan USG trans V. Puji Tuhan, bayi ini sudah ada detak jantungnya. Hal ini berarti saya tidak hamil kosong, terbukti dari janin yang mulai berkembang, masih berada di dalam rahim dan dapat dipertahankan. Rasanya sangat senang karena Tuhan kembali menyatakan kuasa-Nya.

Karena sering mengeluarkan bercak darah, saya memutuskan untuk bedrest dan tidak beraktivitas. Pekerjaan juga saya percayakan kepada karyawan.

Saya menjalani kehamilan dengan penuh sukacita dan bersandar kepada Tuhan. Setiap hari aktivitas saya adalah berdoa, membaca Alkitab, menyanyi puji-pujian dan mengobrol dengan si bayi. Ada seorang teman mengajarkan kepada saya, bahwa dari mulai kita tahu bahwa kita hamil, kita harus mengajak bicara si bayi, sering mendoakan dan membacakan Alkitab untuknya. Setiap pagi, saya pasti membacakan Kitab Amsal dan Mazmur, karena saya sangat berharap anak ini kelak dapat menjadi anak yang baik dan takut akan Tuhan. Saya sering menyanyikan lagu-lagu pujian di kidung rohani karena setiap kali saya menyanyi lagu rohani untuk si bayi, saya yakin dia merasa tenang dan senang. Setiap kali keluar bercak darah, jika saya berdoa dan menyanyikan pujian rohani, maka bercak darahnya berhenti.

Pada tanggal 22 Oktober 2008, saya kembali memeriksakan kehamilan. Saat itu, usia kehamilan saya sudah 10 minggu, bercak darah dan flek yang keluar juga sudah mulai berkurang. Ketika dokter melakukan USG, bayinya sudah mulai terbentuk, kedua tangannya bergerak – gerak, memainkan jari-jari kecilnya. Sangat bahagia dan terharu melihat bayi yang sudah bisa menggerakkan tangannya. Dokter berkata bahwa bayi saya aktif dan didengar dari detak jantungnya, bayi saya sehat. Terima kasih Tuhan atas penyertaan-Mu.

Saat usia kehamilan saya sudah 12 Minggu, tanggal 5 November 2008, seperti biasanya saya dan suami kembali berkunjung ke dokter. Saya melakukan USG dan saat itu si bayi sudah berbentuk. Panjangnya baru 5,51cm. Mulai dari kepala, badan, tangan dan kakinya. Si bayi mungil yang kami cintai, sedang memainkan tangan dan jari-jarinya. Mungkin karena Siang Ming, setiap kali sebelum pergi ke Dokter, selalu berkata kepada si bayi sambil mengelus perut saya, “Praiseley, nanti kita mau ke dokter. Kamu mau difoto loh, nanti kalo difoto, kamu lambaikan tangannya yah.” Jadi bayi kami selalu bergerak-gerak saat di-USG, seakan-akan ingin memberitahukan keberadaannya bahwa ia baik-baik saja. Kami meminta dokter agar hasil USG nya dicetak. Dokter juga berkata, bayi kami sehat dan aktif. Kemudian dokter mengganti obat penguat kandungannya dengan dosis lebih rendah, yaitu Gravynon karena saya sudah tidak mengeluarkan bercak darah lagi.

Puji Tuhan! Sejak kehamilan saya berusia 12 Minggu, saya tidak pernah lagi mengeluarkan bercak darah dan flek. Walaupun berat badan saya turun hingga 4 kilo karena tidak ada nafsu makan, tapi Puji Tuhan, saya tidak pernah muntah. Karena setiap kali makan, saya berdoa dan berkata kepada si bayi, “Praiseley, ikut makan juga yah, supaya tambah besar.”

Kegiatan dan aktifitas saya masih sangat terbatas. Jika penting saja baru keluar rumah. Setiap kali saya pegi keluar, entah masalah pekerjaan, ke dokter atau ke gereja, saya dan suami selalu berkata kepada bayi kami, agar dia tetap kuat. Pernah sekali saya mengajaknya rapat, karena memang rapat tersebut tidak bisa diwakilkan. Saya sangat khawatir kalau jangan-jangan si bayi tidak kuat. Saya bicara kepada si bayi, “Praiseley, mama lagi kerja, cari uang untuk kamu, kamu harus tahan yah.” Puji Tuhan, sampai pulang ke rumah, saya tidak mengeluarkan bercak darah dan bayi saya tidak apa-apa.

Waktu terus berlalu dan Puji Tuhan, saya tidak pernah lagi mengeluarkan bercak darah dan flek. Nafsu makan juga semakin meningkat. Berat badan juga sudah naik 1 kg. Saya sering sekali mengajak ngobrol si bayi. Antara saya dan si bayi sudah ada ikatan batin. Apalagi saat saya hamil, Siang Ming mendapat banyak pasien. Pekerjaan Siang Ming adalah Akupunktur. Saat itu, dia bekerja dari pagi sampai sore, kadang malam. Saya merasa Tuhan sangat memberkati keluarga kami. Saya juga merasakan kebahagiaan yang sangat besar bisa menjadi seorang ibu. Rasanya tidak sabar menunggu kelahiran “Praiseley”-ku ini. Ingin cepat-cepat menggendongnya. Saya memberi nama Praiseley kepada si bayi, karena setiap kali saya menyanyikan pujian, pendarahan saya berhenti. Untuk nama

depannya saya memilih Gabriel, yang artinya “Tuhan adalah kekuatanku.”

Hari Sabtu, 29 November 2008, se usai kebaktian Sabat pagi, saya dan suami memeriksakan darah ke laboratorium untuk pemeriksaan TORCH. Tentunya sebelum melakukan pemeriksaan, kami sudah dari lama berdoa memohon agar Tuhan memberi kesehatan kepada bayi ini dan mengimankan bahwa bayi ini sehat. Puji Tuhan setelah beberapa hari, kami mengambil pemeriksaan lab, semua hasilnya adalah negatif. Artinya, bayi kami ini dalam keadaan sehat.

Tanggal 3 Desember 2008, saat kehamilan saya berusia 16 minggu, hampir menginjak 4 bulan. Saya dan suami kembali ke Dokter, untuk memeriksakan kandungan. Sebelum pergi ke dokter, seperti biasanya, Siang Ming meminta kepada si bayi untuk nanti melambatkan tangannya ketika di-USG dan kali ini Siang Ming meminta si bayi untuk membuka kakinya, agar ketahuan apa jenis kelamin anak kami. Siang Ming dan saya pernah bermimpi bahwa anak kami adalah laki-laki. Perasaan saya juga mengatakan, bahwa anak kami juga adalah laki-laki. Maka dari awal, dengan percaya diri saya sudah memberikan nama Gabriel untuk nama depannya, walaupun belum tahu jenis kelaminnya apa. Sesampainya di dokter, seperti biasanya, saya di-USG, si bayi tidak memainkan kedua tangan dan jari-jarinya. Gabriel hanya



melambatkan satu tangannya kepada kami, tanpa memainkan jari-jarinya. Kali ini, dokter cukup lama memeriksa si bayi untuk memastikan jenis kelamin dan memastikan letak plasenta si bayi dalam keadaan normal atau tidak. Puji Tuhan, menurut dokter letak plasentanya normal dan jenis kelamin anak kami 90% adalah perempuan. Siang Ming tidak percaya, saat mendengar anak kami kemungkinan besar adalah perempuan. Bukan karena kami mengharapkan anak laki-laki, tetapi karena mimpi dan perasaan kami sebagai orang tua mengatakan anak kami adalah laki-laki. Tetapi bagi kami, yang terutama anak kami sehat, apapun jenis kelaminnya.

Selesai USG, dokter berkata anak kami dalam keadaan sehat, panjangnya kurang lebih 11 cm, sesuai dengan ukuran bayi usia empat bulan. Dokter juga sudah tidak memberi obat penguat kandungan karena sudah satu bulan saya tidak mengeluarkan bercak darah dan flek. Obat yang diberikan adalah Gravimin dan DHA sebagai vitamin dan Elkana untuk penambah kalsium.

Seusai dari rumah sakit, kami pergi jalan-jalan sebentar dan makan malam, karena dokter mengatakan bahwa kondisi bayi dalam keadaan sehat dan saya sudah diperbolehkan untuk beraktifitas seperti biasanya. Semuanya berjalan dengan baik, sama sekali tidak ada tanda-tanda keguguran.

Hingga pada hari Sabtu, 6 Desember 2008, pagi itu saya pergi ke Gereja, untuk mengikuti Sabat pagi. Hari itu juga bertepatan dengan sakramen Perjamuan Kudus. Dalam doa, saya memohon kepada Tuhan, agar melayakkan Praiseley, untuk ikut menerima Perjamuan Kudus. Saya juga berbicara kepada bayiku, “Praiseley, hari ini kamu untuk pertama kalinya menerima sakramen Perjamuan Kudus yah, berarti kamu juga sudah menjadi anak Tuhan.” Saat kebaktian, saya memang merasa kedinginan. Karena tempat duduk saya, tepat di depan AC. Tetapi saya pikir, saya masih kuat, jadi saya tidak pindah tempat duduk.

Selesai kebaktian karena suatu hal pekerjaan, saya memutuskan untuk mendahulukan pekerjaan tersebut sehingga saya telat makan dan masuk angin. Entah kenapa saat itu, saya tidak langsung kembali ke rumah. Saya masih pergi jalan. Mungkin saya berpikir, saat itu kandungan saya sudah menginjak empat bulan, sehingga sudah aman dari keguguran. Juga sudah satu bulan lebih, saya tidak mengeluarkan bercak darah dan flek.

Sampai di rumah sore hari, angin berhembus cukup kencang. Saya merasa kurang enak badan, maka saya memutuskan untuk segera ke kamar dan beristirahat. Sore hari pukul 5, perut saya bagian atas merasa sakit dan melilit, disusul dengan bab. Saya pikir

cuma diare karena masuk angin. Tapi sampe jam 7 malam, perutnya masih merasa sakit dan melilit. Saya lalu sms Dokter untuk menanyakan apakah saya perlu ke rumah sakit, tindakan yang harus dilakukan dan apakah kondisi saya membahayakan si bayi? Dokter menjawab melalui sms: “Tidak perlu ke rumah sakit dan tidak berbahaya bagi janin, cukup minum obat new diatab saja.”

Pada pukul 7.30 malam, saya minum satu pil New Diatab kemudian saya tertidur. Pukul 2.30 dini hari, saya terbangun dan merasa perut saya sakit dan melilit. Saya pikir mungkin mau bab lagi. Tetapi saat itu, saya tidak bab, tetapi darah yang keluar dan cukup banyak. Sakit perut yang saya rasakan juga sudah berpindah tempat ke perut bagian bawah. Saya mencoba menghubungi dokter tetapi HP nya tidak aktif, karena saat itu memang masih dini hari. Lalu saya menghubungi RSIA Hermina dan mereka menyuruh saya untuk segera menuju ke RS.

Dalam perjalanan, perut saya tambah terasa sakit sekali sampai tidak tertahankan. Saya tidak pernah merasa sakit perut seperti ini. Keringat dingin terus mengucur di seluruh tubuh, bahkan sampai kaki. Sepanjang perjalanan, saya terus berseru meminta tolong kepada Tuhan Yesus, sambil mendengarkan lagu pujian. Rasanya perjalanan menuju RS sangat panjang.

Sesampainya di Rumah Sakit, saya merasa sangat kesakitan. Saya segera dilarikan ke ruang bersalin. Disana, saya sudah tidak bisa mengendalikan diri lagi. Saya berteriak teriak kesakitan, rasanya satu badan ini kejang semua. Kurang lebih 10 menit, pada pukul 03.45 pagi, bayi kami "Praiseley" keluar. Suami saya, Siang Ming langsung menyaksikannya. Dia bilang ke saya, "Ling, Praiseley sudah keluar." Siang Ming meneteskan air mata, saya tahu dia pasti sangat sedih dan terpukul saat melihat kondisi Praiseley yang jantungnya masih berdetak, tapi sudah sangat lemah. Saya tidak berani untuk melihat Praiseley karena perasan saya juga masih kacau. Rasa sakit juga masih ada, walaupun sudah jauh berkurang.

Kemudian suster memberikan obat perangsang mulas, agar ari-ari yang tertinggal di dalam bisa ikut keluar. Tidak sampai 5 menit, ari-arinya keluar tetapi hanya sebagian, setengahnya lagi masih tertinggal di dalam rahim dan harus dikuret. Saat itu, yang menangani saya hanya suster-suster karena masih subuh dan dokter sedang cuti.

Saya harus menunggu sampai dokter jaga datang, kurang lebih 5 jam lagi. Karena waktu masih pukul 4 pagi dan dokter jaga baru datang pukul 9 pagi. Saat itu, saya masih antara sadar dan tidak sadar bahwa sudah kehilangan Praiseley, pikiran saya kalut sekali. Jam 9 pagi, Dokter jaga

datang dan langsung memeriksa saya. Dia juga terkejut mengapa sudah hamil 4 bulan bisa terjadi keguguran. Saya juga tidak mengerti dan tidak menyangka. Kemudian Dokter berusaha mengeluarkan sisa ari-arinya tanpa dikuret, karena menurutnya ari-arinya masih bisa diambil. Kejadian ini membuat saya terkejut karena saya tidak dibius waktu tindakan dilakukan sehingga mengalami kesakitan lagi. Dokter akhirnya tetap melakukan kuret karena sisa ari-arinya masih ada yang menempel pada rahim. Sebelum dikuret, saya berdoa kepada Tuhan. "Tuhan, saya berserah kepada Engkau sepenuhnya dan apapun yang terjadi, saya yakin ini adalah yang terbaik."

Terus terang, sebelum dikuret, saya merasa takut karena ini pertama kalinya saya harus dibius total. Tetapi saya terus bersandar kepada Tuhan. Puji Tuhan! Proses kuret berjalan lancar selama 30 menit.

Setelah tersadar dari biusan, saya merasa kesedihan yang luar biasa. Saat itu, saya benar-benar merasakan bayi yang saya kasihi, Praiseley sudah tidak ada lagi di dalam tubuh saya. Saya merasa sebagian nyawa saya ikut hilang dan saya tidak pernah merasakan kesedihan yang mendalam seperti ini. Saat itu, saya baru tersadar betapa cinta seorang ibu kepada anaknya sangatlah luar biasa. Saya benar-benar menyesal mengapa dulu saya sangat tidak mengharapkan

kehadiran seorang anak di tengah keluarga kami. Dengan kejadian ini, mungkin Tuhan ingin mendidik saya untuk belajar menghargai dan mencintai seorang anak. Betapa sakit dan pedih rasanya kehilangan seorang anak. Saat itu, saya bisa merasakan bagaimana kesedihan raja Daud ketika anaknya meninggal. Betapa ajaibnya Tuhan Yesus memberikan kepada kita kehadiran seorang anak di dalam keluarga. Menenun dan merendanya dalam perut seorang ibu. Maka itu, untuk para orang tua, kasihilah anakmu dan didiklah mereka di dalam Tuhan dan kebenaran. Bagi para calon orang tua, kasihilah calon bayi-mu dengan sepenuh hati, hargailah kehadirannya karena walaupun tubuhnya belum sempurna tapi rohnya hidup. Jangan sampai berpikiran untuk menggugurkannya.

Di Rumah Sakit, Siang Ming mendampingi suster yang memandikan anak kami. Praiseley panjangnya sudah 15 cm, semuanya sudah berbentuk, bahkan tulang-tulangnya sudah kelihatan, lubang duburnya juga ada, matanya masih tertutup selaput, hidungnya mancung, sudah lengkap bentuknya, hanya rambut, bulu-bulu dan alis yang belum ada. Kulitnya juga sangat merah, dan jenis kelaminnya adalah laki-laki. Jari-jari tangan dan kakinya panjang-panjang. Setelah dimandikan, Praiseley dibungkus dengan kain putih dan Siang Ming mengisi surat kematian. Sungguh sangat menyedihkan.

Ketika pulang dari Rumah Sakit, saya terus menangis. Saya merasa hidup ini menjadi sangat hampa dan merasa tubuh saya ini kosong. Bayi kami, Praiseley tercinta digendong dalam pelukan Siang Ming. Sesampainya di rumah, orang-orang di rumah saya sudah menyiapkan kuburan untuk Praiseley di halaman rumah. Sebelum dikuburkan, Siang Ming meminta saya untuk bertemu Praiseley dan mengatakan kata-kata perpisahan. Saya memegangnya dalam balutan kain, karena Praiseley sudah dibungkus kain, saya tidak melihat rupanya. Dengan hati yang hancur, saya berkata kepadanya, “Maafin mama yah Praiseley, tidak bisa menjaga kamu dengan baik. Selamat jalan yah, nak. Mama sudah merelakan kamu, Sampai kita berjumpa lagi.”

Sebelum dikubur, saya meminta Siang Ming untuk memotretnya, karena suatu hari, jika saya sudah kuat, saya mau melihat wajahnya.

Saat itu, tidak mudah bagi saya untuk bangkit kembali. Saya melalui hari demi hari dengan sangat berat dan terasa panjang. Tidak bisa tidur, tidak ada selera makan dan sering menangis. Berdoa juga tidak dapat konsentrasi, tidak bisa menyanyi pujian, tidak bisa baca Alkitab karena saat saya melakukan hal-hal ini, saya selalu menangis dan ingat Praiseley, karena itu adalah rutinitas yang setiap hari saya lakukan bersamanya. Tengah malam, saya sering kaget dan terbangun dan dengan sangat

sedih menyadari bahwa Praiseley sudah tidak ada. Saya juga sering menyalahkan diri sendiri, mengapa saya tidak menjaganya dengan lebih baik, mengapa saya telat makan, mengapa saya tidak mencoba ke dokter lain, mengapa dan mengapa lainnya yang terus membuat diri saya merasa bersalah. Saya juga merasa takut, mengapa setiap hari saya menjalani hari-hari yang seperti ini? Kapan saya bisa bangkit? Saya tidak mau dikalahkan oleh iblis! Karena saya tahu jika saya jarang berdoa dan membaca Alkitab, maka iblis pasti sangat senang. Saya mulai bertekad untuk tidak kalah oleh iblis.

Puji Tuhan! Tuhan Yesus sangat baik setiap hari mengirimkan orang-orang untuk membesuk dan menguatkan saya. Melalui pendeta, saudara saudari seiman, saudara dan teman-teman. Setiap hari ada saja yang datang untuk menguatkan dan menghibur saya. Saya sangat bersyukur memiliki suami yang sangat baik, yang selalu menemani, menguatkan, mendoakan dan menghibur saya.

Puji Tuhan! Saat itu, Tuhan mengutus seorang pendeta untuk memberi kekuatan dan kata-kata penghiburan kepada saya. Pendeta tersebut berkata bahwa anak kami sudah ditarik kembali kepada Tuhan. Rohnya telah bersama dengan Tuhan Yesus di Surga. Walaupun tubuhnya belum sempurna. “Kamu harus berbahagia, karena sebagai orang tua,

jika anaknya masuk ke dalam kerajaan Surga, harus berbahagia. Tidak semua orang tua dapat merasakan kebahagiaan seperti kamu, karena belum tentu anak mereka diterima oleh Tuhan Yesus untuk masuk ke Surga.” “Tuhan telah mempercayakan kepadamu seorang anak, maka pada saat yang tepat, pasti Tuhan akan memberikan seorang anak lagi kepadamu dan kamu pasti masih bisa mempunyai anak.” (Pendeta yang membesuk saya ini tidak memiliki keturunan). Kemudian beliau juga berkata, “Mungkin ada hal-hal yang kamu tidak ketahui dan tidak kelihatan secara fisik pada bayi kamu. Mungkin saja pada anak kamu ada sesuatu penyakit atau masalah, yang kamu tidak ketahui. Tetapi Tuhan tahu, jika anak tersebut tetap dilahirkan, takutnya malah akan menjadi beban buat kamu.” “Kamu baru hamil 4 bulan, masih ada 5 bulan ke depan lagi yang kamu tidak ketahui akan terjadi pada bayi kamu.” Tuhan MAHA tahu, maka percayalah kepada-Nya, bahwa Tuhan tahu yang terbaik untuk kamu dan suami kamu.” Kemudian pendeta tersebut mendoakan dan menumpangkan tangan ke atas kepala saya. Saat itu saya merasa banyak beban saya yang terangkat. Ada rasa damai sejahtera dalam hati saya.

Ada juga saudari seiman yang berkata kepada saya, bahwa Tuhan telah mengirimkan Praiseley kepada saya, agar saya lebih dekat kepada Tuhan. Memang pada saat hamil, saya lebih sering berdoa,

membaca Alkitab dan memuji Tuhan. Saya juga lebih beriman dan pasrah kepada Tuhan. Praiseley membuat hubungan papa mamanya dengan Tuhan Yesus semakin erat. Maka saudari seiman itu mengingatkan bahwa kami saat ini juga harus kembali bangkit dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam waktu dua minggu, kondisi saya sudah jauh lebih membaik. Sudah bisa makan dan tidur yang cukup, hanya belum ada semangat untuk bekerja. Saya terus melawannya dan menyemangati diri sendiri, kembali untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Puji Tuhan, dalam satu bulan saya sudah dipulihkan dan hasil kuretnya juga bersih.

Suatu hari ketika saya berdoa, Tuhan memberi petunjuk. Tiba-tiba saya teringat dengan seorang teman, petunjuk Tuhan adalah agar saya pergi ke dokter kandungan yg dipakai oleh teman saya itu. Kemudian saya pergi ke dokter kandungan teman saya, dokter I di RS Bunda. Saya ingin mengetahui penyebab kegugurannya terlebih dahulu, sebelum menjalani kehamilan yang berikutnya. Kemudian saya melakukan pemeriksaan di lab dan hasilnya adalah kekentalah darah saya jenis Beta 2 Gliko Protein hampir 10 kali lipat lebih kental dari ukuran normal. Ini berbeda dengan kekentalan darah ACA. Karena kekentalan darah Beta 2 GP inilah yang menyebabkan bayi terlepas dari dinding rahim. Menurut dokter, karena pembuluh darah pada

dinding rahim saya banyak yang beku sehingga mengakibatkan tali plasenta bayi tidak menempel dengan kuat. Jalan keluarnya adalah saya harus meminum obat pengencer darah pada kehamilan berikutnya. Kemungkinan lain bisa disebabkan oleh mulut rahim yang tidak kuat. Saya agak menyesal memakai dokter yg sebelumnya, tetapi setelah saya berpikir dengan jernih, ditambah adik saya berkata, “Kamu mau pakai dokter sepintar apapun, kalo Tuhan tidak berkehendak, juga tetap bisa keguguran. Begitu juga kalo pakai dokter yang nggak pinter sekalipun, tapi kalo Tuhan berkehendak anak itu lahir, maka pasti bisa untuk dilahirkan.”

Mungkin kita sering tidak mengerti apa maksud Tuhan dalam kehidupan kita. Masalah-masalah yang kita hadapi terasa sangat berat. Namun jangan karena hal ini lantas kita menjauhkan diri dari Tuhan. Melainkan kita harus tetap bersandar kepada Yesus dalam segala hal, baik susah maupun senang, karena Yesus, Allah dan Tuhan kita yang MAHA TAHU dan MAHA PENGASIH.

“Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan, dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.” (Mazmur 37:5)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” (Filipi 4:6)

Dari kejadian ini, saya belajar untuk berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Terkadang hanya di mulut saja kita berkata pasrah kepada Tuhan. Tetapi arti pasrah yang sebenarnya adalah benar-benar menyerahkan kepada Tuhan, apa yang menjadi kehendak-Nya. Saya juga belajar dari tokoh Alkitab, yakni Ayub. Betapa berat pencobaan yang dialaminya, tetapi Tuhan tetap mengizinkan itu terjadi karena Tuhan tahu Ayub mampu untuk menghadapinya. Saya percaya bahwa apa yang terjadi pada diri saya, terjadi atas pengijinan Tuhan, karena Tuhan yakin saya mampu untuk melewati bersama-Nya. Karena “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, Terpujilah nama Tuhan!” (Ayub 1:21b).

Saya juga yakin bahwa ada maksud Tuhan untuk kehidupan kita. Tuhan akan memberikan yang terbaik buat kita semua anak-anak-Nya. Tidak ada seorang Bapa yang tidak mengasihi anak-Nya. Tuhan ingin mengasah kerohanian anak-Nya, seperti pisau yang diasah semakin tajam, begitu juga Yesus mengasah diri kita. Di balik hujan, ada pelangi kasih dari Tuhan. Di balik setiap permasalahan, ada hal indah yang Tuhan berikan. Semoga kesaksian ini dapat membuat kita saling menguatkan dan biarlah semuanya hanya untuk memuliakan nama Yesus, Tuhan kita. Amin



*Good bye our beloved son,
Gabriel Praiseley,*

*you are always in our heart,
and we will never forget you.*

*We believe you are happy
at the side of Jesus in Heaven.*

*Thanks to the Lord for giving us
“Gabriel Praiseley”.*

*He teaches us how to love,
how to forgive,
how to feel the deepest of joy,*

and teaches me how to be close to Him.

Sri Suhartini - Jakarta, Indonesia

PERTOLONGAN TUHAN PADA KEHAMILAN ANAK KEDUAKU



Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi, nama saya Sri Suhartini, jemaat GYS Tangerang. Dalam kesaksian ini, saya ingin membagikan kesaksian kehamilan anak kedua kami.

Pada bulan Juni 2009, saya mendapatkan diri saya positif hamil satu bulan. Puji Tuhan atas kabar yang membuat saya dan suami berbahagia ini. Dalam usia kehamilan 1-2 bulan, saya merasakan hal-hal yang biasa dialami oleh ibu-ibu yang hamil muda yaitu mual dan muntah-muntah. Setiap makanan yang dimakan pasti saya muntahkan

lagi. Hal ini saya anggap wajar karena saya mengalami hal yang sama pada saat kehamilan anak pertama.

Kehamilan anak kedua saya ini bersamaan waktunya dengan anak pertama kami masuk sekolah. Dalam keadaan hamil muda yang bisa dibayangkan tidak sehat, saya harus menjemput pulang anak saya dari sekolah yang jaraknya kira-kira 7 km dari rumah dengan sepeda motor.

Suatu hari, saya sakit flu yang sangat parah, panas dan juga sakit gigi yang luar

biasa sakitnya. Selama tiga malam saya tidak bisa tidur sama sekali. Saya berdoa, “Tuhan, tolong sembuhkan saya”. Dalam keadaan hamil seperti ini, saya tidak bisa minum sembarangan obat. Keesokan harinya saya putuskan ke dokter, karena kebetulan dokter kandungan saya hari itu tidak praktek, maka saya berobat ke dokter umum dekat rumah, dan saya disarankan harus banyak istirahat.

Semalaman saya tidak bisa tidur karena mulut dan tenggorokan terasa sakit. Karena sakit, pukul 18.00 saya menghubungi seorang saudari untuk menanyakan apakah pendeta bisa datang ke rumah untuk bantu doa buat saya, dan kebetulan pendeta yang bertugas waktu itu adalah pendeta Petrus Harjono.

Saya dapat kabar pendeta baru bisa datang ke rumah pukul 21.00, karena pendeta sedang ada tugas di Jakarta. Akhirnya pendeta Petrus dan keluarga Ibu Rini datang dan mendoakan saya.

Setelah menceritakan sakit yang saya alami, tanpa saya sadari satu penyakit baru muncul, muka saya menjadi merah. Keesokan paginya, saya ke rumah sakit untuk periksa. Dalam perjalanan, oleh saudari Puput, saya diberi saran dan semangat untuk tetap berdoa dan bersandar pada Tuhan. Tuhan pasti akan menjaga kita di saat kita sedang menghadapi berbagai masalah. Dalam perjalanan ke rumah sakit, saya terus

berdoa semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk saya dan janin yang saya kandung.

Saat masuk ke ruang periksa, dokter langsung kaget melihat muka saya yang sangat merah, dan menyarankan untuk langsung ke dokter penyakit dalam karena takut terjadi apa-apa dengan janin saya. Hati saya langsung tersentak kaget, ada apa lagi dengan saya ini. Setelah diperiksa dokter penyakit dalam, saya disarankan untuk cek darah karena dikawatirkan saya terkena campak jerman (*rubella*) yang bisa mengakibatkan janin tak tertolong atau dapat menyebabkan kelainan pada jantung bayi saya nanti.

Dalam hati saya bertanya, ”Tuhan, ujian apa yang sedang Engkau berikan kepada saya?” Tapi saya tetap berdoa, karena hanya doa yang bisa membuat hati saya tenang. Hasil cek darah baru bisa diketahui setelah satu minggu, waktu yang sangat lama, apalagi saya takut sekali dengan hasil cek darah ini kalau-kalau hasilnya tidak baik.

Saya juga meminta bantuan doa dari jemaat gereja. Setelah pulang dari rumah sakit, saya sampaikan berita ini kepada Pendeta Petrus. Siang itu juga pendeta dan tim besuk datang ke rumah untuk mendoakan saya.

Setiap saat, semua pergumulan saya, saya bawa di dalam doa. Setelah

menunggu lama, akhirnya hasil cek darah saya keluar, saya ditelpon pihak rumah sakit bahwa tes darah saya hasilnya negatif, saya langsung menyerukan, “Puji Tuhan”. Kabar ini saya sambut dengan senang dan ucapan syukur.

Namun beberapa hari kemudian mata saya bengkak dan seluruh badan dari kaki dan tangan merah semua. Karena ketakutan, saya dan suami malam itu juga langsung ke rumah sakit lagi dan berkonsultasi dengan dokter penyakit dalam dan puji Tuhan tidak ada apa apa. Dokter mengatakan hal ini memang efek dari campak yang keluar.

Dan yang paling penting penyakit ini bukan campak Jerman dan tidak akan mempengaruhi janin dalam kandungan. Sesampainya di rumah, saya beristirahat dan tetap berdoa meminta kesembuhan dari Tuhan untuk mengangkat semua penyakit saya ini.

Namun sekali lagi ada penyakit lain yang menimpa diri saya. Saya mengalami menstruasi yang keluar sangat banyak, padahal bukankah orang hamil tidak mengalami menstruasi. Dalam hati saya bertanya, ”Tuhan, sakit apalagi saya ini? Apa belum cukup sakit yang saya sudah derita ini?”

Tapi yang dapat saya lakukan hanyalah berdoa untuk kesembuhan saya. Sudah tak terhitung lagi berapa kali saya ke

dokter. Dan lagi-lagi dokter mengatakan saya harus banyak istirahat karena plasenta saya berada di bawah. Meskipun dokter menyarankan istirahat, saya tetap menjalankan aktivitas saya sebagai ibu rumah tangga, dan suatu ketika karena letih, saya merasakan sakit perut yang luar biasa dan keluar gumpalan darah seperti orang yang keguguran.

Saya dibawa ke rumah sakit karena saya merasakan sakit yang tidak tertahankan lagi. Dalam hati saya mengikhhlaskan kalau memang kandungan saya harus dikuret. Karena di benak saya, ada ketakutan jika nantinya anak ini lahir tidak sewajarnya seperti bayi-bayi lain.

Dokter menyatakan saya harus dirawat inap karena di rumah saya tidak bisa istirahat total. Setelah diperiksa detak jantung dari janin saya, puji Tuhan, suara detak jantung bayi saya masih ada, berarti saya tidak keguguran. Saya sangat senang sekali meskipun di dalam hati ada rasa takut tapi saya tetap berdoa kepada Tuhan memohon yang terbaik untuk saya dan janin saya. Sudah dua malam di rumah sakit, tapi darah masih saja keluar.

Ada seorang teman yang datang menjenguk mengatakan, “Hati-hati, dulu waktu saya hamil cuma dicek detak jantung dan hasilnya bagus, tapi waktu lahir ada kelainan”. Untuk menenangkan hati, saya menjawab saya telah melakukan USG dan hasilnya bagus.

Yang membuat hati saya sedih adalah ketika mertua saya mengatakan kalau memang tidak bisa dipertahankan lebih baik dikuret saja. Saya menjadi takut dan menceritakan hal ini ke suami. Suami kemudian memberi semangat dengan mengatakan untuk tidak terlalu memikirkan ucapan mertua saya. Sebagai orang beriman, kita berdoa saja pasti Tuhan campur tangan dan percaya saja pada dokter karena dokter yang lebih tahu harus bagaimana daripada orang awam.

Saya sempat berkata pada dokter kalau memang sudah tidak bisa dipertahankan lagi, saya ikhlas untuk dikuret. Dokter marah ketika mendengar hal itu dan mengatakan pada kami, “Kalau masih ada detak jantungnya, kenapa harus dikuret? Sama saja kita membunuh, ibu berdoa saja percaya Tuhan pasti akan campur tangan memberikan yang terbaik.”

Kebetulan dokter saya beragama Kristen dan dokter itu memberikan kesaksian kepada saya, bahwa apa yang saya alami juga dialami oleh istrinya, dan istrinya dapat melahirkan bayi yang sehat karena tetap bersandar meminta pertolongan Tuhan.

Sudah malam yang ketiga saya mengeluarkan darah, saya mengeluh karena tidak disuntik dan tidak diinfus. Dokter menjelaskan bahwa memang sakit saya ini tidak ada infus ataupun

suntikan dan hanya dapat dibantu dengan meminum obat penguat kandungan dan banyak istirahat.

Dokter akhirnya memperbolehkan saya pulang keesokan harinya dengan catatan benar-benar istirahat di rumah. Buang air kecil juga dilakukan di tempat tidur karena kalau banyak beraktivitas plasentanya tidak akan bergerak ke atas, tetapi tetap di bawah yang bisa mengakibatkan pendarahan lagi.

Di rumah, saya menjalankan perawatan yang benar selama satu setengah bulan. Di tempat tidur, saya hanya bisa tidur dalam posisi miring saja. Saya tetap berdoa mohon Tuhan melindungi janin dalam kandungan ini.

Dalam doa saya selalu memohon agar bayi kami lahir pada waktunya nanti dengan selamat dan sempurna, tidak ada kekurangan apapun karena saya sangat merindukan kelahiran seorang anak perempuan. Hampir kurang lebih dua setengah bulan saya tetap mengeluarkan darah meskipun yang terakhir sudah berwarna kecoklatan. Setelah di USG lagi, puji Tuhan plasentanya sudah bergerak ke atas tapi kalau kecapekan bisa saja plasentanya ke bawah lagi.

Anak kami diperkirakan akan lahir tanggal 25 Februari 2010, tapi karena saya harus dioperasi caesar, tanggal 14 atau 15 Februari saya bisa saja melahirkan. Pada tanggal 30 Januari

2010, hari Sabtu, saya pergi mengecek kandungan ke dokter. Pada kunjungan ini, saya mengatakan kepada dokter kalau saya sudah sering buang air kecil. Dan dokter mengatakan hal ini adalah sesuatu yang wajar.

Pada minggu pagi, saya tetap buang air kecil terus-menerus dan malam harinya selain buang air kecil, perut saya terasa mulas, saya tidak terpikir kalau itu adalah kontraksi karena waktu anak pertama tanda-tandanya tidak seperti itu. Pagi hari, 1 Februari 2010, saya berangkat ke rumah sakit. Dalam perjalanan, saya merasakan sakit perut. Sesampainya di RS, saya langsung dibawa ke ruang bersalin dan mendapatkan pemeriksaan. Bidan yang memeriksa saya mengatakan sudah terjadi pembukaan 2 padahal usia kehamilan saya belum waktunya.

Karena belum waktunya, akhirnya saya diberi suntik pematangan paru supaya besok paginya, tanggal 2 Februari 2010, bisa dilakukan operasi caesar. Tapi, ternyata Tuhan punya rencana lain. Tanggal 1 Februari, malam itu, saya harus segera dioperasi karena ketuban saya sudah pecah dan sudah masuk ke pembukaan 2.

Dalam ruang operasi, hanya ada rasa takut dan bingung, tapi saya tetap berdoa supaya Tuhan campur tangan. Sekitar pukul 9 malam bayi perempuan, kami lahir meskipun kecil tapi saya

tetap mengucap syukur. Bersyukur pada Tuhan yang sudah mendengarkan semua doa saya dan suami, yaitu bayi perempuan yang lahir dengan selamat dan sempurna.

Bayi cantik itu kemudian kami beri nama, Eunice Clarissa Wardoyo, seperti yang diusulkan oleh pendeta Petrus Haryono. Dalam Alkitab, Eunice atau Eunike adalah ibu dari Timotius yang namanya berarti kemenangan. Kemenangan bahwa anak kami lahir dengan selamat, dengan mengingat betapa berat derita waktu mengandung.

Sungguh luar biasa kasih dan kuasa Tuhan atas semua ini. Pada tanggal 14 Agustus 2010, putri kami pun telah dibaptis, sungguh luar biasa kasih karunia Tuhan. Kiranya kesaksian ini dapat membuat kita tetap yakin dan percaya akan mujizat dan kuasa Tuhan yang selalu menyertai kita umat-Nya. Amin.



Bambang Triyono - Jakarta, Indonesia

PERTOLONGAN TUHAN DALAM SKRIPSI DAN WISUDA SAYA



Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi. Saya ingin membagikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dan juga wisuda saya.

Kesaksian pertama adalah mengenai bagaimana Tuhan membantu saya menyelesaikan skripsi saya. Sekitar awal tahun 1999, saya mengambil mata kuliah skripsi di Universitas Bina Nusantara (Binus). Dalam penyusunan skripsi

ini, saya berkelompok bersama dengan dua teman saya (di Binus, penyusunan skripsi boleh dikerjakan dalam kelompok yang berjumlah tiga orang).

Oleh karena waktu itu saya sudah bekerja, saya tidak mempunyai banyak waktu untuk mengerjakan skripsi saya, jadi saya mengandalkan penyusunan skripsi ini kepada teman-teman saya. Saya hanya membantu memberikan saran saja. Saat itu, saya berpikir kalau

sudah ada dosen pembimbing dan buku-buku yang dapat dijadikan panduan. “Masa begitu saja teman saya nggak bisa,” pikir saya waktu itu.

Saya juga merasa percaya diri karena pekerjaan saya berhubungan dengan topik skripsi saya. Saya mengambil topik penjualan dan piutang di salah satu perusahaan swasta untuk topik skripsi. Waktu itu, saya bekerja sebagai administrasi penjualan dan piutang. Yang ada di pikiran saya waktu itu, “Di kantor juga sudah mengerjakan tugas seperti itu tiap hari”.

Ditambah lagi, di Binus diperbolehkan sidang ulangan jika sidang pertama gagal. Kita dapat mengambil sidang kedua untuk memperbaiki kesalahan yang pertama dan menurut beberapa orang, sidang kedua lebih mudah dan pasti lulus.

Dengan alasan-alasan di atas, saya menjadi semakin percaya diri. Bahkan saya sudah merasa yakin akan langsung lulus pada sidang pertama walaupun tanpa persiapan yang cukup.

Tapi terlepas dari segala keyakinan saya, ternyata rancangan Tuhan berbeda dengan rancangan saya. Pada saat sidang skripsi, saya dan kedua orang teman saya dinyatakan tidak lulus. Dosen penguji menemukan banyak kesalahan dalam skripsi kami.

Saat itu, saya mulai sadar bahwa saya sudah berlaku sombong. Saya juga lupa memohon penyertaan Tuhan. Pikiran saya menjadi benar-benar kalut. Apalagi saya hanya punya waktu satu minggu untuk memperbaiki skripsi saya ini.

Kekuatiran saya menjadi semakin bertambah saat menyaksikan teman-teman saya yang mengikuti sidang kedua, yang katanya *gampang* itu, ternyata malah sebaliknya. Dari empat kelompok yang diuji pada hari itu, hanya satu kelompok yang dinyatakan lulus.

Beruntung saya memiliki kakak yang mau selalu membantu dan menyemangati saya untuk tidak putus asa dan terus berdoa kepada Tuhan. Saat itu saya langsung mengajukan permohonan cuti supaya bisa lebih fokus mempersiapkan skripsi. Saya bekerja keras setiap hari untuk penyusunan skripsi saya, karena saya bertekad untuk berhasil di sidang kedua.

Hasilnya sungguh luar biasa! Walaupun skripsi saya diuji kembali oleh dosen penguji yang menggagalkan saya di sidang pertama, yang juga merupakan salah satu dosen *killer* di Binus, akhirnya kami dapat lulus. Bahkan dosen kami sempat berkata bahwa skripsi kami yang kedua jauh lebih baik dari yang pertama. Puji syukur kepada Tuhan yang telah membantu saya di saat saya lemah.

Kesaksian saya yang kedua adalah mengenai bagaimana Tuhan membantu saya dalam wisuda saya. Lagi-lagi karena kesibukan saya dalam bekerja, saya tidak sempat memeriksa apakah jumlah SKS saya telah memenuhi syarat untuk lulus atau tidak.

Setelah diperiksa, ternyata ada mata kuliah yang pernah saya ambil ulang yang jumlah SKS-nya telah menyusut. Dulu mata kuliah itu enam SKS, setelah saya ulang, menyusut menjadi hanya empat SKS. Jadi saya masih kekurangan dua SKS untuk lulus. Dan repotnya lagi, pada semester itu saya sudah dianggap cuti karena tidak mengisi KRSS dan KRS kembali (tidak mengambil mata kuliah apa pun). Jadi saya harus menunggu dua semester lagi jika ingin diwisuda. Saya menjadi sangat kalut dan tertekan.

Bagian layanan kemahasiswaan menyarankan agar saya membuat permohonan kepada kepala bagian layanan agar diberikan keringanan untuk dapat mengambil mata kuliah kerja praktek (sejumlah dua SKS). Mata kuliah ini adalah satu-satunya mata kuliah tanpa ujian dan hanya perlu mengumpulkan laporan hasil kerja praktek. Saat itu sudah masuk masa pertengahan semester.

Puji syukur kepada Tuhan! Permohonan saya disetujui dan saya segera membuat laporan kerja praktek dan mengumpulkannya. Tapi ternyata

masalah belum selesai sampai di situ, karena dalam pengumuman mahasiswa yang berhak wisuda di semester berikutnya, nama saya tidak terdaftar. Saya segera menanyakan hal ini kepada bagian layanan. Berkali-kali saya memeriksa apakah nama saya masuk, tetapi jawabannya selalu belum.

Kakak saya kemudian menyarankan untuk mengurus hal ini langsung ke kepala bagian yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalahan. Saya pun mencoba menelepon Kepala Bagian Pendataan Wisuda dan ternyata memang nama saya terlewat dan tidak masuk dalam sistem karena ada kesalahan teknis oleh pegawainya. Puji syukur kepada Tuhan yang sudah memakai kakak saya untuk memberikan saran ini. Jika saya tidak menghubungi langsung Kepala Bagian, bisa-bisa saja nama saya tidak akan pernah masuk ke dalam bagian kewisudaan yang dapat menyebabkan saya tidak bisa wisuda di semester itu.

Puji syukur kepada Tuhan! Akhirnya saya diwisuda pada tanggal 19 November 2000. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus saja.

Hendri Gunawan - Jakarta, Indonesia

LUPUT DARI BAHAYA HIPNOTIS

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,

Suatu hari, waktu saya sedang jaga toko, toko saya didatangi oleh seorang warga negara asing. Karena karyawan toko saya tidak bisa berbahasa Inggris, saya yang kemudian melayani orang tersebut. Pada waktu saya menanyakan barang apa yang sedang ia cari, tiba-tiba orang tersebut langsung menyalami saya dan berkata, “Halo kawanku!”.

Setelah berbincang-bincang sekian lama, saya mulai menyadari kalau orang ini

tidak berniat untuk berbelanja. Oleh karena itu, saya kemudian berusaha untuk menyudahi pembicaraan secara halus. Waktu itu, orang ini langsung mengajak saya untuk bersalaman lagi. Setelah bersalaman, orang tersebut ternyata tidak langsung pergi, malahan kembali mengajak ngobrol lagi. Orang ini bertanya banyak hal pada saya seperti nama dan agama saya.

Dari situ, saya mulai merasa ada yang tidak beres, karena waktu saya menatap matanya, terlihat matanya menjadi

merah. Orang ini berusaha untuk menyalami saya sampai tiga kali. Pada saat ketiga kalinya, kepala saya mulai terasa pusing. Saya langsung merasa curiga kalau orang ini mau menghipnotis saya.

Saat itu, saya langsung mengucapkan “Dalam nama Tuhan Yesus” dalam hati sambil berusaha menyudahi pembicaraan. Setelah orang itu pergi, kepala saya benar-benar terasa pusing. Saya menarik napas dalam-dalam, minum air, dan terus mengucapkan “Dalam nama Tuhan Yesus”.

Dari kejadian ini, saya merasakan betul perlindungan Tuhan. Saya yakin Tuhan Yesus telah melindungi saya sehingga saya dapat terhindar dari upaya kejahatan dengan menggunakan hipnotis. Mama saya selalu mengingatkan saya untuk selalu berdoa sebelum membuka toko, supaya Tuhan selalu menjaga dan melindungi. Apalagi saat ini, banyak orang jahat yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Puji Tuhan, melalui kejadian ini, iman kami sekeluarga pun kembali dikuatkan. Kejadian ini telah menjadi bukti perlindungan dan penyertaan Tuhan Yesus atas kami sekeluarga.

Biarlah segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus saja. Amin.

Tjandra Setyowati - Bekasi, Indonesia

DILEPASKAN DARI LILITAN HUTANG



Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Tjandra Setyowati, lahir di Solo pada tahun 1947. Saya bekerja sebagai penjahit pakaian. Suami saya meninggal dunia pada tahun 1989. Pada bulan Juli tahun 1991 saya dan anak-anak pindah ke Bekasi. Pada saat itu kami sekeluarga belum menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati. Saya mulai menjadi simpatisan Gereja Yesus Sejati pada tahun 1993.

Kira-kira pada bulan Oktober 1995, anak saya yang kedua mengalami kesulitan keuangan. Dalam keadaan kebingungan,

saya berdoa kepada Tuhan, mohon diberi jalan untuk menutupi kesulitan anak saya. Akhirnya saya mengambil keputusan untuk menjual rumah pada bulan November 1995, karena pada tanggal 10 November 1995 kami harus dapat mendapatkan uang untuk menutupi kesulitan keuangan anak saya. Tak ada yang dapat saya lakukan selain berdoa agar Tuhan memberikan mujizat bagi kami.

Pada tanggal 8 November 1995, ada orang yang melihat-lihat rumah kami, dan ternyata orang tersebut sedang

mencari rumah untuk kakaknya. Orang itu meminta waktu dua hari untuk menawarkan rumah kami pada kakaknya, yang berarti akan jatuh pada tanggal 10 November 1995. Pada pagi hari yang telah ditetapkan, orang itu datang bersama dengan kakaknya yang ingin membeli rumah. Tidak disangka orang itu langsung membawa uang tunai dalam jumlah yang tepat seperti yang kami tawarkan. Akhirnya pada hari itu rumah kami terjual dengan harga yang lumayan bagus pada saat itu. Puji Tuhan! Tuhan Yesus telah melepaskan anak kedua saya dari kesulitannya. Kami semakin percaya bahwa Tuhan-lah yang telah bekerja.

Pada tanggal 16 November 1996, saya dan anak ketiga dibaptis, dan pada hari itu pula Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya pada kami. Dengan uang sisa penjualan rumah, saya membeli rumah cicilan di Kota Legenda dan pindah ke sana. Setelah pindah ke Kota Legenda kami semakin rajin ke gereja, meskipun jarak antara rumah dan gereja tiga kali lebih jauh dari rumah yang sudah dijual. Terkadang kami harus ganti kendaraan umum empat kali untuk mencapai gereja. Tetapi karena semangat dan rasa ucapan syukur, kami tidak merasakan jauhnya. Kami rasakan hal itu menjadi suatu tantangan.

Namun semangat kadang tak sejalan dengan kehidupan. Hari demi hari kehidupan keluarga kami semakin susah.

Usaha yang saya jalani semakin sepi, dan cicilan rumah semakin membumbung tinggi karena krisis ekonomi yang terjadi saat itu. Kami sering menunggak cicilan rumah, sampai akhirnya kami betul-betul tak dapat lagi membayar cicilan rumah, dan pihak bank pun memberikan surat-surat peringatan kepada kami. Akhirnya rumah baru kami harus dijual kembali. Setiap hari bila mengingat rumah itu saya menangis.

Kelonggaran waktu yang diberikan bank hampir habis, dan kami belum dapat membayar cicilan satu bulan pun untuk tunggakan tersebut. Banyak calon pembeli yang melihat-lihat rumah kami, namun tak satu pun yang benar-benar ingin membeli, sampai akhirnya bank memberikan peringatan terakhir. Pihak bank menyatakan akan menyita rumah dalam waktu dekat. Kami benar-benar bingung jalan apa yang harus ditempuh untuk keluar dari masalah ini, sementara pihak bank semakin sering mengancam dan berbicara kasar di telepon. Kami hampir putus asa, namun kami beruntung saudara-saudari seiman sering menguatkan dan menghibur supaya kami kuat menjalani hal ini. Praktis setiap hari yang dapat kami jalani adalah menangis dan berdoa. Bukan hanya setiap pagi, siang, atau sore kami berdoa, namun hampir setiap kali saat air mata akan menetes, kami langsung berdoa agar Tuhan memberikan kekuatan.

Suatu hari ada calon pembeli berniat membeli rumah. Kami sedikit terhibur karena melihat kesungguhan calon pembeli tersebut. Calon pembeli ini terus menghubungi kami, menanyakan seputar rumah dan sebagainya. Kelihatannya calon pembeli ini serius akan membeli rumah kami. Pada hari yang kami tunggu-tunggu, ternyata pembeli tersebut menyatakan batal membeli rumah karena uang yang mereka simpan di bank tak dapat diambil, karena bank mereka dilikuidasi.

Betapa paniknya kami saat itu, sedangkan batas waktu terakhir yang diperingatkan bank adalah esok harinya, dan berarti besok kami harus siap-siap angkat kaki dari rumah apabila tak dapat membayar tunggakan. Namun kami meyakinkan diri bahwa apa pun yang terjadi pastilah yang terbaik bagi kami. Pukul sebelas malam, pembeli tersebut kembali menelpon kami, ia menanyakan apakah ada cara lain untuk membeli rumah, saya minta waktu untuk berpikir dan berdoa.

Saya akhirnya memutuskan untuk menyerahkan saja kredit rumah itu kepadanya. Setelah itu saya kembali menelpon calon pembeli, Ia masih meragukan keadaan keuangannya, namun ia berjanji akan memberikan jawaban keesokan harinya. Kami terus berdoa agar Tuhan berbelas kasihan. Semalaman kami tak dapat tidur memikirkan apa yang akan terjadi besok.

Dan lagi-lagi mujizat Tuhan dilimpahkan pada keluarga kami. Pukul sepuluh pagi, pembeli itu kembali menelepon dan menyatakan bersedia mengambil alih kredit rumah kami. Dia bercerita bahwa ia mendapat pinjaman uang dari saudaranya. Puji Tuhan! Ia telah melepaskan beban kami dan menjawab semua tanggisan kami.

Akhirnya kami pindah kembali ke dekat rumah kami yang pertama. Di sana Tuhan bukan saja menyediakan, tetapi juga menambah segala sesuatunya. Apa yang hilang dari kami perlahan-lahan kami peroleh kembali. Kami percaya bahwa semua ini adalah kasih Tuhan Yesus. Amin!

David Tjahjadi - Sunter, Jakarta, Indonesia

DISEMBUHKAN TANPA OPERASI



Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi. Saya bernama David Tjahjadi, lahir di Bandung, 21 Januari 1961, dibaptis pada tahun 1969 di Gereja Yesus Sejati Bandung, dan sejak tahun 1983 menjadi pendeta.

Tuhan adalah penyelamat. Ia berkuasa menyembuhkan saya dari kecelakaan. Ia menyembuhkan saya tanpa perlu menjalani operasi, walaupun terjadi pendarahan di kepala saya, tangan kiri saya lumpuh, dan saya tidak dapat

berjalan. Tuhan Yesus sendiri telah menyembuhkan saya.

Pada tahun 2007 saya bertugas di Gereja Banjarmasin, yang sedang membuka Pos Penginjilan di Jalan Gatot Subroto. Ketika saya pergi melayani ke Pos Penginjilan ini, pada hari Kamis, 11 Oktober 2007, ketika tiba di sana jam 18:30 untuk mengadakan kebaktian pada pukul tujuh malam, saya ditabrak dari belakang dengan sepeda motor saat saya sedang menyeberang jalan. Saya

langsung tidak sadarkan diri. Orang-orang setempat segera membawa saya ke Rumah Sakit Bayangkara Banjarmasin. Namun ketika jemaat mengetahui parahnya keadaan saya, mereka memindahkan saya ke Rumah Sakit Suaka Insan.

Orangtua pemuda yang menabrak saya mendatangi saya di Suaka Insan untuk memohon maaf bagi anaknya, dan meminta tanda tangan saya agar anaknya dapat dilepaskan dari penjara di kepolisian. Saya menganggap kecelakaan sudah berlalu, jadi saya segera memaafkannya dan berdoa agar Tuhan menyembuhkan saya.

Karena rumah sakit di Banjarmasin tidak mampu menangani keadaan saya karena terbatasnya fasilitas medis, dengan bantuan seorang jemaat saya dipindahkan ke Rumah Sakit Royal Sunter di Jakarta. Namun dari sana saya kembali dipindahkan ke Rumah Sakit Satya Negara karena keadaan saya yang parah.

Setelah diperiksa di Satya Negara, malam itu juga dokter menyarankan untuk segera dioperasi. Seluruh keluarga setuju, namun kami mendapatkan pemberitahuan bahwa kamar operasi sedang penuh, sehingga operasi ditunda, dan akhirnya ditangguhkan. Saya kembali pindah rumah sakit ke Mitra Gading. Atas perintah dokter, saya menjalani pemeriksaan MRI, dan setelah hasilnya diperiksa, tim dokter mendesak saya untuk segera menjalani operasi, karena kepala saya retak, melekok, dan mengalami pendarahan. Setelah itu saya juga harus segera operasi syaraf untuk mengatasi tangan kiri yang lumpuh. Saya juga harus operasi kaki karena kaki saya patah.

Mendengar hal itu, saya menangis dan memohon ampun kepada Tuhan apabila saya telah berbuat berdosa. Saya berkata kepada dokter bahwa saya akan memikirkannya terlebih dahulu. Dokter lalu datang lagi dengan tim dokternya untuk meminta tanda tangan persetujuan operasi, sembari mengatakan bahwa “ini keadaan

darurat”. Saya menjawab lagi agar mereka menunggu keputusan saya. Dua jam kemudian, tim dokter datang lagi meminta tanda tangan saya agar saya dapat segera dioperasi. Kali ini saya menjawab, “Terima kasih dokter, sudah beri kesempatan kepada saya untuk berunding dengan keluarga”.

Tetapi semakin menunda operasi rasa sakit semakin menjadi-jadi sehingga saya menjerit-jerit hingga akhirnya suster datang dan memberi obat pereda sakit. Namun tidak lama kemudian saya kembali berteriak-teriak kesakitan. Suster datang kembali sembari berkata agar saya segera menjalani operasi, apabila tidak saya akan menderita sekali. Keadaannya parah, kemungkinan berhasil hanya 50%, tetapi dokter berkata bahwa ia akan berusaha agar kemungkinannya lebih besar. Dan tentunya biaya operasi itu tidak murah, belum termasuk perawatannya.

Setelah merenungkan penjelasan dokter, saya menangis tersedu-sedu, kehilangan semangat, dan pikiran saya kacau balau. Saya menguatirkan apabila saya lumpuh, siapakah yang akan merawat saya, sementara saya tidak punya anak. Semakin dipikirkan saya semakin sedih, dan berteriak, “Tuhan, Engkau Allah yang baik, tolonglah saya. Hanya Tuhan yang dapat menolong dan membantu saya”. Hati saya cemas, takut, dan air mata mengalir dari pagi hingga sore.

Pada sore hari di jam besuk, diaken dan jemaat dari Gereja Tangerang datang menjenguk saya. Saya menceritakan keadaan saya kepada jemaat yang kebetulan seorang dokter. Ia mengakui beratnya keadaan saya, dan ia juga menyarankan agar saya tidak menjalani operasi. Apabila gagal saya akan lumpuh setengah badan, dan kemampuan gerak serta daya ingat juga berkurang. Juga ada kemungkinan saya tidak akan hidup lama. Ia menyarankan saya agar saya terus berdoa, karena setiap orang percaya dapat disembuhkan. Mendengarkan penjelasan itu saya terharu dan iman saya mulai berdiri kembali.

Setelah orang-orang yang menjenguk pulang, saya berdoa kepada Tuhan agar Ia saja yang menyembuhkan saya. Kemudian istri, dan lalu tim dokter datang untuk kembali mendesak saya menjalani operasi. Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka dan berkata bahwa saya akan memutuskannya nanti. Mereka terus mendesak agar saya segera memutuskannya karena keadaannya darurat. Dokter bahkan menawarkan bantuan dana karena menganggap saya kesulitan biaya.

Pada tanggal 20 November 2007 saya dibawa ke Rumah Sakit Pantai Indah Kapuk untuk mengetahui perkembangan keadaan cedera saya setelah kecelakaan itu. Setelah diperiksa, ternyata tidak ada perubahan apa-apa, dan dokter tetap

mendesak agar saya menjalani operasi. Mendengarnya, dengan lemas saya menerima semuanya dan setuju untuk menjalani operasi. Karena satu dan lain hal, saya direferensikan ke Rumah Sakit Satya Negara untuk dioperasi di sana. Setelah menjalani pemeriksaan diputuskan bahwa saya akan menjalani operasi keesokan harinya.

Pada malam hari saya minta izin kepada dokter untuk kembali ke Gereja Sunter untuk mengambil pakaian dan keperluan opname. Setelah sampai di gereja jam tujuh malam, saya dan istri beristirahat, tubuh lelah dan kehilangan gairah dan semangat.

Pada jam 12 malam saya terbangun dan berseru kepada Tuhan, “Tuhan Yesus, tolonglah saya. Saya tidak mau dioperasi oleh dokter, tetapi oleh Tuhan Yesus saja. Engkau adalah Allah yang maha kuasa, Engkau adalah dokter atas segala dokter!”

Setelah itu semangat saya muncul, lalu saya mulai turun dari ranjang dengan susah payah, merangkak dari lantai bawah menuju aula di lantai dua. Saya akhirnya sampai di depan aula dalam keadaan setengah berbaring. Saya berdoa di dalam nama Yesus, memuji-muji nama-Nya. Saya berkata, “Engkau adalah Allah yang menyembuhkan, Tuhan, saya hanya ingin dioperasi oleh Tuhan Yesus saja, bukan dokter. Lalu saya berdoa dalam roh.

Lima belas menit kemudian, terdengar suara, “David, berdirilah!” Saya membuka mata mencari-cari siapakah yang memanggil saya, lalu kembali berdoa. Kembali terdengar suara, “David, berdirilah!” Kembali saya membuka mata, mencari-cari siapa yang memanggil saya, tetapi seperti yang pertama, tidak ada siapa-siapa. Lalu saya berpikir, apabila ada panggilan seperti itu lagi, saya akan menjawab, “ya Tuhan Yesus”, lalu saya berdoa kembali. Tak lama ketiga kalinya suara itu berseru, “David, berdirilah!”. Segera saya menjawab, “ya, Tuhan Yesus”, dan saya langsung bangun dan berdiri. Saya sangat gembira saat itu, karena saat itulah pertama kalinya saya dapat berdiri tanpa bantuan apa-apa.

Lalu saya berdoa, “Kalau Tuhan sudah menyembuhkan saya, kiranya saya dapat berjalan!” Lalu terdengar suara, “Berjalanlah!”, dan saya berjalan mondar mandir di aula, ke depan dan ke belakang. Saya merasa sangat bergembira dan memuji-muji nama Tuhan. Saat tiba di depan mimbar, saya kembali berdoa, “Tuhan, kiranya saya dapat mengangkat tangan kiri saya.” Dan suara itu kembali berseru, “Angkatlah tanganmu ke atas,” dan saya dapat mengangkat tangan kiri saya ke atas, dan saya penuh dengan sukacita.

Setelah itu saya berdoa kembali, “Kalau Tuhan sudah menyembuhkan saya, kiranya saya dapat turun ke lantai

bawah.” Dan suara itu kembali menyahit, “berjalanlah,” dan saya turun ke lantai bawah sampai di kamar seperti orang yang sehat-sehat saja. Setelah sampai di kamar, saya duduk di tepi ranjang. Jantung saya berdegup kencang, tidak berani tidur dan terus memuji-muji nama Tuhan, sebab saya takut apabila saya tidur, saya kembali lumpuh.

Pada jam empat pagi, saya kembali memohon kepada Tuhan, “Ya Tuhan Yesus, kalau Tuhan sudah menyembuhkan saya, kiranya saya dapat berjalan ke lantai empat untuk menemui istri saya yang tidur di sana.” Dan suara itu menyahit, “berjalanlah.” Dan saya berjalan menaiki tangga ke lantai empat.

Sesampainya di lantai empat di depan kamar istri saya, saya mengetok-ngetok pintu sembari memanggil, “istriku, istriku, bukakan pintu.” Istri saya menyahit, “siapa?” Saya menjawabnya, “saya suamimu, David!” Istri saya tidak percaya dan bertanya lagi, “siapa?” Saya menjawab, “Saya David, suamimu, sudah berdoa dan disembuhkan Tuhan Yesus dan bisa berjalan ke sini.” Akhirnya istri saya membuka pintu, dan terheran-heran menjawab, “masa bisa sembuh?” Saya menjawabnya, “nyalakanlah lampu, dan saya akan berjalan-jalan di depanmu.” Akhirnya istri saya menyalakan lampu dan saya berjalan-jalan di depannya, dan istri saya berseru, “Tuhan Yesus sudah menyembuhkan! Tuhan Yesus sudah menyembuhkan!”

Lalu kami berdoa berpelukan sembari menangis dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Setelah tenang, kami berdua duduk di tepi ranjang dan berunding, “bagaimana sekarang, pagi ini kan harus dioperasi?” Istri saya memberi saran, bahwa karena sudah sembuh oleh Tuhan Yesus, tidak perlu datang ke rumah sakit untuk dioperasi. Saya akhirnya memutuskan untuk ke rumah sakit dan berkata kepada dokter bahwa saya sudah sembuh.

Akhirnya saya dan istri diantar ke rumah sakit dan di sana sudah ada suster yang menunggu. Saya menghampirinya dan berkata, “saya David.” Suster itu menjawab, “ya, saya tahu bapak akan dioperasi”. Tetapi suster itu tidak melihat saya. Saya berkata sekali lagi, “suster, saya tidak jadi operasi, karena saya sudah disembuhkan oleh Tuhan Yesus tadi malam setelah berdoa. Suster lihat saya sekarang, saya berjalan-jalan di depan suster.” Lalu saya berjalan-jalan di depannya, dan suster berkata, “aneh, kemarin bapak tidak bisa jalan.” Saya menjawab, “ini berkat Tuhan Yesus.” Lalu suster berkata, “saya ingin mendengar ceritanya bagaimana ini terjadi.” Lalu saya menceritakan semuanya yang terjadi tadi malam.

Suster kemudian menelpon dokter, memberitahukannya bahwa saya tidak jadi operasi karena sudah sembuh dan dapat berjalan. Dokter tidak percaya, tetapi setelah dijelaskan suster, bahwa

ia “melihat sendiri bagaimana Pdt. David sudah bisa berjalan-jalan dan sembuh.” Lalu dokter menyuruh suster untuk memberitahukan tim dokter dan administrasi bahwa operasi dibatalkan. Saya kemudian diberitahu untuk datang besok siang untuk diperiksa oleh tim dokter.

Esoknya, dokter-dokter dan suster sudah menunggu, dan mereka menyalami saya, “ini adalah pasien pertama yang pernah disembuhkan langsung oleh Tuhan Yesus, tanpa operasi.” Dengan terharu saya memuji-muji Tuhan Yesus. Setelah itu saya dibawa ke ruang dokter untuk diperiksa kembali. Dokter yang memeriksa saya berkata, “ini benar-benar mujizat dari Tuhan. Bapak sudah sembuh. Puji Tuhan!”

Jadi dokter memutuskan untuk membatalkan operasi seluruhnya, karena pendarahan sudah dilenyapkan oleh Tuhan Yesus. Tidak perlu operasi syaraf karena tangan kiri saya sudah dapat bergerak. Tidak perlu operasi kaki, karena sudah dapat berjalan. Bentuk kepala yang berubah menjadi saksi bahwa ini semua sungguh terjadi. Berkat kuat kuasa Tuhan, Ia telah menyembuhkan saya, suatu kasih yang begitu besar bagi saya, ajaib dan luar biasa. Terpujilah nama Tuhan!

Perdalam pengetahuan Anda tentang kebenaran dan dasar-dasar kepercayaan



Kolportase Pusat

021.65834957
willy.antonius@gys.or.id





Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957, Fax. 021.65304149

warta.sejati@gys.or.id

<http://id.tjc.org>